

**DISKRIMINASI GENDER TOKOH PEREMPUAN DALAM
NOVEL *PADA SEBUAH KAPAL* KARYA NH DINI: KAJIAN
FEMINISME DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
MATERI NOVEL SMA FASE F**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Izzatur Raihani

34102100022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**DISKRIMINASI GENDER TOKOH PEREMPUAN DALAM
NOVEL *PADA SEBUAH KAPAL* KARYA NH DINI: KAJIAN FEMINISME
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
MATERI NOVEL SMA FASE F**



Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing

Dr. Evi Chamalah, M. Pd.
NIK. 211312004

Dr. Aida Azizah, M. Pd.
NIK. 211313018

LEMBAR PENGESAHAN

**DISKRIMINASI GENDER TOKOH PEREMPUAN DALAM
NOVEL PADA SEBUAH KAPAL KARYA NH DINI: KAJIAN FEMINISME
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
MATERI NOVEL SMA FASE F**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Izzatur Raihani

34102100022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : **Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.**

NIK 211313019

Penguji 1 : **Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.**

NIK 211312004

Penguji 2 : **Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.**

NIK 211312011

Penguji 3 : **Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.**

NIK 211313018

Semarang, 3 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Izzatur Raihani
NIM : 34102100022
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**DISKRIMINASI GENDER TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL
PADA SEBUAH KAPAL KARYA NH DINI: KAJIAN FEMINISME
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATERI NOVEL
SMA FASE F**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 7 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Izzatur Raihani

34102100022

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (QS. An-Nisa: 1)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (QS. An-Nisa: 32)

PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini dipersembahkan kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan di kota perantauan, tak kenal pantang menyerah, dan selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik.
2. Tak lupa dipersembahkan kepada keluarga tersayang (abi, ummi, mbah putri, dan kedelapan saudara kandung) yang selalu mendukung dan mendoakan penulis selama menempuh pendidikan.
3. Dipersembahkan pula kepada Bapak/Ibu dosen yang telah mengajari, membimbing, dan mengingatkan penulis selama menimba ilmu di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

SARI

Raihani, Izzatur. 2025. *Diskriminasi Gender pada Tokoh Perempuan Novel Pada Sebuah Kapal Karya NH Dini: Kajian Feminisme dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Materi Novel SMA Fase F*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Dr. Aida Azizah, S. Pd., M. Pd.

Banyaknya kasus diskriminasi gender terhadap perempuan memunculkan gerakan feminisme sebagai bentuk kesadaran atas perlakuan yang tidak setara berdasarkan jenis kelamin. Gerakan ini menginspirasi para penulis, termasuk NH Dini melalui novelnya *Pada Sebuah Kapal*. Novel ini menggambarkan pengalaman tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut, serta relevansinya sebagai bahan ajar untuk materi novel pada jenjang SMA fase F. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa frasa dan wacana dalam teks, yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh empat tokoh perempuan, yaitu Sri, Narti, Nicole, dan Edmay. Tokoh Sri mengalami diskriminasi paling banyak, dengan total 68 data, mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Tokoh lainnya hanya mengalami satu bentuk diskriminasi gender. Temuan ini memiliki relevansi untuk dijadikan bahan ajar berbasis modul pada capaian pembelajaran elemen membaca di SMA, khususnya dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap isu sosial dalam karya sastra.

Kata kunci: diskriminasi gender, feminisme, novel, bahan ajar

ABSTRACT

Raihani, Izzatur. 2025. Gender Discrimination in Female Characters in the Novel On a Ship by NH Dini: A Study of Feminism and Its Relevance as Teaching Material for Phase F High School Novel Material. Thesis. Indonesian Language and Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor Dr. Aida Azizah S.Pd., M.Pd.

*The many cases of gender discrimination against women gave rise to the feminist movement as a form of awareness of unequal treatment based on gender. This movement inspired writers, including NH Dini through his novel *On a Ship*. This novel describes the experiences of female characters who experience gender discrimination. This research aims to describe the form of gender discrimination experienced by the female character in the novel, as well as its relevance as teaching material for novel material at high school level F phase. This research uses a qualitative descriptive method with data in the form of phrases and discourse in the text, which are collected through reading and note-taking techniques.*

The results of the research show that there are forms of gender discrimination experienced by four female figures, namely Sri, Narti, Nicole, and Edmay. Sri's character experiences the most discrimination, with a total of 68 data, including marginalization, subordination, stereotypes, violence and workload. Other characters only experience one form of gender discrimination. These findings have relevance to be used as module-based teaching materials for learning outcomes in reading elements in high school, especially in strengthening students' understanding of social issues in literary works.

Keyword: *gender discrimination, feminism, novels, teaching materials*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah *Swt.* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Diskriminasi Gender pada Tokoh Perempuan Novel Pada Sebuah Kapal Karya NH Dini: Kajian Feminisme dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Materi Novel SMA Fase F”** tanpa halangan suatu apapun. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Saw.* yang menjadi suri teladan umat. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis tentunya mengalami berbagai hambatan, namun berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas maupun materi terhadap proses pendidikan penulis di kampus.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan perhatian dan dukungan terhadap perkembangan pendidikan di fakultas.

3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam proses menempuh pendidikan di program studi.
4. Dr. Aida Azizah, S. Pd., M. Pd., dosen pembimbing yang telah banyak memberi ilmu dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Bapak Andi Maulana, S. Pd., M. Pd., selaku penguji validasi data penelitian skripsi.
7. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan layanan dan bantuan terbaik yang diperlukan selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis, Abi Sariman Sapendi Basuki dan Ummi Siti Munawaroh yang selalu menasehati, menghibur, dan mendoakan penulis.
9. Mbah Putri yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi sehingga penulis selalu teringat mengenai tujuan dalam menempuh pendidikan.
10. Delapan saudara kandung penulis yang tidak pernah berhenti untuk selalu menyemangati, menghibur, dan mendoakan sehingga penulis selalu mendapatkan energi baru untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa PBSI 2021 yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan dalam kehidupan pendidikan di Semarang sehingga penulis tidak pernah merasa kesepian.
12. Kepada sahabat yang sudah seperti saudara sendiri, Nasywa yang selalu menjadi teman penulis di kala senang maupun duka.
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, almamater, pendidik, dan pengembang ilmu pengetahuan.

Semarang, 7 Mei 2025

Penulis,



Izzatur Raihani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	26
2.2.1 Diskriminasi Gender	27
2.2.2 Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender	28
2.2.3 Kajian Feminisme	33
2.2.4 Hakikat Novel	35
2.2.5 Unsur Intrinsik Novel.....	38
2.2.6 Unsur Ekstrinsik Novel.....	47
2.2.7 Relevansinya sebagai Bahan Ajar Materi Novel di SMA Fase F.....	48
2.3 Kerangka Berpikir.....	53
2.4 Hipotesis.....	54

BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Pendekatan Penelitian	56
3.2 Desain Penelitian.....	57
3.3 Variabel Penelitian	58
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data	60
3.6 Instrumen Penelitian.....	61
3.7 Teknik Analisis Data	63
3.8 Uji Keabsahan Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Diskriminasi Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i> dengan Kajian Feminisme	68
4.1.2 Relevansinya sebagai Bahan Ajar Materi Novel SMA Fase F.....	70
4.2 Pembahasan.....	70
4.2.1 Diskriminasi Gender Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i> Karya NH Dini: Kajian Feminisme.....	70
4.2.2 Relevansinya sebagai Bahan Ajar Materi Novel SMA Fase F.....	114
BAB V PENUTUP	120
5.1 Simpulan	120
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Bentuk Diskriminasi Gender Beserta Keterangan.....	62
Tabel 3.2 Kartu Data Bentuk Diskriminasi Gender Pada Tokoh Perempuan	63
Tabel 4.1 Hasil Data Bentuk Diskriminasi Gender	69



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	54
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Uji Keabsahan Data.....	129
Lampiran 2 Kartu Data.....	130
Lampiran 3 Modul Ajar.....	180



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Realitas sosial saat ini digambarkan dengan masyarakat yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan peran domestik. Masyarakat menganggap bahwa perempuan kurang mampu dalam bidang publik atau profesional. Anggapan tersebut memperkuat pandangan bahwa perempuan tidak boleh terlibat dalam pengambilan keputusan atau pekerjaan yang dianggap maskulin. Hal tersebut menciptakan lingkungan dimana perempuan merasa terpinggirkan sehingga mengurangi partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, serta membatasi kemampuan mereka untuk mandiri secara finansial. Sejalan dengan pendapat Windasari *et al.*, (2023: 794) bahwasannya dengan adanya perbedaan yang dialami perempuan, seperti pengelompokan perempuan sebagai makhluk lemah dan laki-laki sebagai makhluk kuat, berakibat pada peran perempuan yang akhirnya sering diabaikan dalam kehidupan publik.

Bentuk perlakuan tidak adil atau merugikan yang dialami perempuan berdasarkan jenis kelamin disebut diskriminasi gender. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi gender adalah anggapan masyarakat yang masih bertumpu pada pemikiran budaya tradisional, yakni perempuan berperan sebagai pendamping dalam kehidupan rumah tangga. Diskriminasi gender terjadi akibat masyarakat yang masih menganut budaya patriarki, dimana masyarakat memandang bahwa laki-laki harus berkuasa (superior) dibanding dengan perempuan yang dianggap sebagai pendamping saja (Botifar dan Friantary, 2021:

46). Masyarakat menganggap bahwa perempuan adalah manusia lemah, emosional, atau kurang mampu dalam bidang tertentu, seperti kepemimpinan. Hal tersebut menjadikan perempuan hanya sebagai pendamping yang harus memenuhi peran tradisional, yakni menjadi istri dan ibu.

Selain itu, kasus diskriminasi gender tidak hanya terjadi di lingkup rumah tangga, melainkan juga di lingkungan kerja, tempat umum, dan lain sebagainya. Dilansir dari portal berita *theconversation.com* kasus diskriminasi gender pada perempuan terjadi di lingkungan kerja. Kasus ini terjadi pada seorang buruh perempuan berusia 25 tahun yang bekerja di sebuah perusahaan produsen es krim. Ia mencoba mengajukan permohonan untuk dipindahkan ke divisi lain karena kondisi kesehatannya yang kembali memburuk. Namun, perusahaan malah mengancam akan menghentikannya dari pekerjaan. Apa daya, perempuan tersebut tidak mempunyai pilihan selain melanjutkan pekerjaan, yang akhirnya dia mengalami pendarahan hebat akibat beban pekerjaan yang berat. Kejadian ini menyebabkan dia harus menjalani operasi kuret.

Kasus lain diskriminasi gender pada perempuan dapat dilihat dari meningkatnya kasus kekerasan saat ini yang semakin banyak terjadi kepada perempuan, dari anak-anak hingga dewasa. Bahkan banyak dari kasus kekerasan tersebut tidak dilaporkan karena stigma sosial dan ketidakpercayaan terhadap hukum. Sebagaimana yang dilaporkan dalam Catatan Akhir Tahun Komnas Perempuan pada tahun 2024 yang mencatat bahwa terdapat 330.097 kasus kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Kasus meningkat 14,17% dari tahun 2023 yang mencatat 289.111 kasus. Namun, jumlah kasus kekerasan yang terjadi

di lapangan bisa jadi lebih banyak dibandingkan yang tercatat dalam Komnas Perempuan.

Maraknya kasus diskriminasi gender pada perempuan melahirkan gerakan feminisme. Lahirnya feminisme bersamaan dengan kesadaran perempuan terhadap haknya yang bertujuan untuk mengupayakan agar perempuan memperoleh hak dan kedudukan yang setara dengan laki-laki (Tresnayani, 2021: 2). Feminisme menolak ketidakadilan dan diskriminasi sebagai akibat dari masyarakat yang masih membedakan hak laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelaminnya.

Feminisme berkaitan dengan isu gender sebagai konstruksi sosial yang memisahkan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Asriningsih dan Turahmat, 2019: 153). Selain itu, feminisme menjadi gerakan perempuan yang terjadi hampir di berbagai penjuru dunia. Perkembangan gerakan tersebut berasal dari pandangan dan kesadaran bahwa kaum perempuan sadar mereka telah dirugikan melalui praktik penindasan dan pengeksploitasian (Fakih, 2023: 63). Kaum perempuan menyadari bahwa mereka sering dirugikan dalam semua bidang dan dianggap sebagai nomor dua setelah kaum laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik. Perempuan tidak lagi menjadi pribadi yang dapat didominasi oleh laki-laki. Bahkan perempuan tidak lagi menjadi pelengkap atau kelas kedua.

Adanya gerakan feminisme akibat diskriminasi gender pada perempuan memberikan inspirasi bagi penulis, pengarang, dan sastrawan dalam membuat

karya sastra. Hal ini dapat dilihat dari terciptanya karya sastra yang bertema tentang diskriminasi gender, budaya patriarki, kekerasan dan isu-isu lain terhadap perempuan. Penulis atau pengarang mampu mengungkapkan isi pemikiran mereka terhadap fenomena-fenomena yang muncul pada kehidupan masyarakat dalam bentuk tulisan, berupa novel, cerpen, artikel, dan bentuk karya sastra lainnya. Sejalan dengan pendapat Rahmayati *et al.*, (2021: 87) menyebutkan bahwa persoalan yang dihadapi perempuan tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat melainkan juga tercermin dalam bentuk karya sastra. Sementara menurut Wahyuni dan Pratiwi (2022: 141) karya sastra menggambarkan keadaan dan situasi ketika sastra dapat memberikan manfaat kepada pembaca, misalnya menyematkan pesan atau amanat pada alur cerita. Maka dari itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan sosial masyarakat dan tanggapan seorang penulis terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun bentuk karya sastra yang kini menarik banyak perhatian masyarakat adalah novel. Isi novel memiliki daya tarik tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Jika keindahan puisi ditunjukkan dengan diksi, rima, dan larik maka keindahan novel nampak pada narasi atau penceritaannya. Isi dari novel menggambarkan sebuah lukisan hidup tokoh yang menceritakan perjalanan hidupnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Melati *et al.*, (2019: 248) bahwa sebuah novel memiliki kekuatan kreatif yang diciptakan dari pengalaman pengarang, yang mampu menggambarkan tokoh-tokoh secara hidup dan nyata.

Salah satu penulis Indonesia yang terinspirasi dari kehidupan sosial masyarakat dalam menulis novel adalah NH Dini. Lahir di Semarang pada tanggal

29 Februari 1936, Dini tertarik dengan dunia kepenulisan sejak kelas tiga SD. Ketertarikan tersebut didukung oleh Ibunya yang selalu bercerita tentang apa yang diketahui dan dibacanya. Oleh karena itu, Sang Ibu mempunyai pengaruh besar bagi Dini dalam membentuk karakter dan pemahaman akan lingkungan. Dini mulai serius menekuni dunia kepenulisan sejak usia 15 tahun. Ia menulis sajak dan prosa berirama yang kemudian dibacakannya sendiri di RRI Semarang. Sejak itu, ia sering mengirimkan sajak-sajaknya ke siaran nasional RRI Semarang. Selain itu, Dini juga menulis untuk beberapa majalah, seperti *KISAH* dan *SIASAT*. Dini dikenal sebagai satu dari sedikit sastrawan perempuan Indonesia yang mampu mengungkapkan gagasan-gagasan feminisme melalui karya sastra dengan baik. Gagasan itu justru semakin memperkuat posisinya dalam dunia sastra.

Novel *Pada Sebuah Kapal* adalah salah satu karya NH Dini yang diterbitkan ulang pada tahun 2024 oleh penerbit Gramedia. Novel *Pada Sebuah Kapal* merupakan novel kedua yang ditulis oleh Dini setelah novel *Hati yang Damai*. Novel ini menceritakan seorang perempuan bernama Sri dengan kehidupan romansanya yang begitu pelik. Dalam novel, Sri diceritakan sebagai seorang perempuan muda asal Semarang yang ramah dan supel. Ia merantau ke Ibu Kota Jakarta dengan harapan dapat memulai karirnya sebagai pramugari, namun harapan itu kandas setelah ia didiagnosa mengidap penyakit paru-paru. Tak berputus asa, Sri memutuskan untuk menjadi penyiar radio di salah satu radio di Jakarta. Di sela-sela kesibukannya dalam meniti karier, Sri tetap menekuni hobinya sebagai penari. Bahkan ia kerap menerima undangan untuk menari di berbagai acara. Di masa itu pula Sri mengenal cinta dan sempat memadu cinta dengan pria. Beberapa pria yang

ditemuinya sering merendahkan dirinya dengan membandingkan secara fisik, pekerjaan, bahkan mengomentari hobi yang disukainya. Tidak hanya itu saja, di tempat kerjanya yang baru Sri juga mengalami perlakuan tidak adil dari rekan kerjanya dikarenakan pekerjaan sampingan sebagai penari.

Melalui penelitian ini, peneliti menjadikan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini sebagai objek penelitian karena dalam novel tersebut penulis yang juga seorang perempuan dapat menggambarkan secara jelas karakter tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi gender akibat dari perbedaan perlakuan masyarakat terhadap perempuan maupun adat dan peraturan yang dibuat hanya untuk merugikan perempuan. Peneliti menemukan diskriminasi gender pada tokoh perempuan dalam bentuk kekerasan yang ditunjukkan pada tokoh Sri karena mengalami kekerasan verbal, dimana suaminya menyerang Sri dengan mengeluarkan ucapan atau perkataan kasar, seperti *bodoh*, *biadab*, dan perkataan kasar lainnya yang menyakiti hati Sri.

Bentuk diskriminasi gender lainnya ditunjukkan juga pada perlakuan yang dialami oleh Sri sebagai tokoh perempuan dalam bentuk marginalisasi. Pertama kali bekerja di kantor penyiar, ia dikucilkan oleh rekan kerjanya karena kesibukan lainnya sebagai penari. Mereka tidak pernah menyapa ataupun mengobrol dengan Sri ketika bertemu. Bahkan ketika bertemu di kantor, mereka berjalan mendekati dinding seolah-olah Sri adalah barang busuk. Hal tersebut semakin diperparah dengan berita tidak benar yang disebar oleh rekan kerjanya. Salah satunya adalah berita yang mengatakan bahwa Sri menari karena menerima barang dan kesenangan dari negeri asing sebagai bayaran. Selain ditemukan bentuk

diskriminasi gender kekerasan dan marginalisasi pada novel *Pada Sebuah Kapal*, ditemukan juga bentuk diskriminasi gender lainnya, seperti subordinasi, stereotip, dan beban kerja.

Penelitian lain yang menjadikan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini sebagai objek adalah penelitian yang ditulis oleh Nensilianti *et al.*, (2024: 381) dalam judul *Kebebasan Tokoh Perempuan dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Dini: Kajian Feminisme* meneliti tentang kebebasan perempuan dalam novel tersebut menggunakan kajian feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Pada Sebuah Kapal* berfokus pada representasi perempuan dan hak-hak yang mereka miliki, khususnya terkait upaya untuk melawan ekspektasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat dalam sistem patriarki. Hal ini tercermin dalam berbagai kutipan yang menyoroti kebebasan perempuan atas tubuh dan dirinya sendiri, kebebasan dalam rumah tangga, akses terhadap pendidikan, kemandirian ekonomi, serta kebebasan dalam berkomunikasi.

Penelitian Nensilianti *et al.*, belum membahas lebih lanjut mengenai perlakuan yang dialami tokoh perempuan sehingga ia harus melakukan usaha pemberontakan. Tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* mengalami perlakuan diskriminasi gender, yakni perempuan mendapat perbedaan perlakuan karena menganggap perempuan tidak setara dengan laki-laki yang mengakibatkan perampasan hak perempuan dan peminggiran perempuan. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa kaum perempuan adalah makhluk lemah, emosional yang tidak layak untuk memimpin dan hanya dapat bertugas sebagai seorang ibu. Maka, dalam novel *Pada Sebuah Kapal* ditemukan diskriminasi

gender yang meliputi lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Oleh karena itu, penulis mendeskripsikan dan menggambarkan lebih lanjut terkait diskriminasi gender yang terkandung dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbaruan pada hasil penelitian yang memiliki relevansi sebagai bahan ajar dalam salah satu materi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Fase F, yakni materi novel elemen membaca. Peneliti membuat bahan ajar dalam bentuk modul ajar yang berisi tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi siswa untuk mengukur keberhasilan belajar. Adanya modul ajar guna mempermudah guru dan meningkatkan kegiatan pembelajaran.

Dalam materi novel elemen membaca siswa diharapkan mampu mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, latar, tema, dan situasi sosial kemasyarakatan pada novel yang dibaca. Untuk menganalisis ketiga hal tersebut, siswa perlu memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dapat digunakan sebagai buku bacaan bagi siswa agar dapat mengidentifikasi penggambaran karakter (tokoh), alur, latar, tema dan situasi sosial kemasyarakatan.

Selain itu, isu sosial kemasyarakatan dalam novel tersebut dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk-bentuk diskriminasi gender pada perempuan sehingga siswa dapat lebih memahami dampak negatif dari diskriminasi gender dalam kehidupan sosial. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan

kesadaran siswa terhadap pentingnya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, serta mendorong mereka untuk lebih peka terhadap perlakuan yang tidak adil pada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini berfokus pada ruang lingkup tertentu melalui pembatasan masalah oleh peneliti. Peneliti membatasi masalah pada diskriminasi gender bentuk kekerasan, subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan beban kerja pada tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dengan menggunakan kajian feminisme dalam menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi gender. Kemudian, penelitian ini memiliki relevansi sebagai bahan ajar dalam bentuk modul ajar pada materi novel di SMA fase F.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini?
2. Bagaimana relevansi hasil penelitian diskriminasi gender pada tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini sebagai bahan ajar pada materi novel SMA Fase F?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini.
2. Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian pada tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini sebagai bahan ajar materi novel SMA Fase F.

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraian kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam kajian pendekatan sastra, karena dalam penelitian ini terdapat pendekatan feminisme yang digunakan dalam mengidentifikasi diskriminasi gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam kajian pendekatan sastra terkhusus pada penelitian yang berhubungan dengan diskriminasi gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan kualitas bahan materi ajar yang menarik.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar dan semangat peserta didik dalam mengembangkan wawasan mereka terhadap isu sosial perempuan yang terjadi dalam masyarakat.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sejenis atau relevan yang berkaitan dengan diskriminasi gender dan kajian feminisme banyak yang telah dipublikasikan baik itu jurnal, skripsi, maupun tesis. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini melalui kajian feminisme dan relevansinya sebagai bahan ajar materi novel di SMA Fase F, serta untuk mengkaji penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil penelitian diskriminasi gender yang terdapat dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat dikaitkan dengan hasil penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Agustin (2020), Bustam (2020), Gracia *et al.*, (2020), Putri dan Wahyuni (2020), Fadlilah (2021), Sarina dan Ahmad (2021), Widiantara *et al.*, (2021), Azzahra (2022), Dwiyani *et al.*, (2022), Fatimazzahroh dan Latifah (2022), Fudail (2022), Latifa *et al.*, (2022), Muyassaroh *et al.*, (2022), Rashid dan Vats (2022), Fatmalia (2023), Ginting *et al.*, (2023), Jumitasari *et al.*, (2023), Suprpto dan Setyorini (2023), Kewilaa (2024), Zahro dan Risdiawati (2024). Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Agustin (2020) berjudul “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Saia* Karya Djenar Maesa Ayu” bertujuan untuk

mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dalam kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Bentuk marginalisasi ditemukan sebanyak 5 data dari 4 cerpen, subordinasi sebanyak 11 data dari 6 cerpen, stereotip sebanyak 8 data dari 6 cerpen, kekerasan sebanyak 9 data dari 6 cerpen, serta beban kerja sebanyak 9 data dari 4 cerpen. Kesamaan antara penelitian Agustin dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu membahas ketidakadilan atau diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan dalam karya sastra. Sementara itu, perbedaan penelitian terdapat pada jenis karya sastra yang dianalisis, Agustin meneliti kumpulan cerpen, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel.

Selanjutnya, Bustam (2020) dalam penelitian yang berjudul "*Lebanon Shiite Woman in the Middle of Discrimination Feminist Literacy Criticism Analysis of the Novel Hikayah Az-Zahra*". Penelitian Bustam mengkaji representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam komunitas Muslim Syiah di Lebanon, sebagaimana digambarkan dalam novel *Hikayah Az-Zahra* yang menjadi objek kajiannya. Dalam menganalisis novel tersebut, Bustam menerapkan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengungkap secara menyeluruh fenomena-fenomena literer yang berkaitan dengan perempuan dan ketidakadilan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Syiah mengalami berbagai bentuk diskriminasi yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di tengah situasi konflik yang berkepanjangan di Lebanon. Tokoh utama dalam novel, Zahra, digambarkan sebagai perempuan yang

tidak memperoleh perlindungan, bahkan dari lingkungan terdekatnya, termasuk keluarganya sendiri. Ia menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, mulai dari kekerasan verbal hingga kekerasan fisik. Bentuk diskriminasi yang dialami tokoh Zahra semakin memburuk seiring dengan intensitas konflik yang berlangsung, di mana sistem patriarki memperkuat posisi subordinat perempuan. Persamaan antara penelitian Bustam dan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya, yaitu mengkaji diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan dalam karya sastra. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti; Bustam menganalisis novel Hikayah Az-Zahra, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel Pada Sebuah Kapal.

Gracia *et al.*, (2020) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Film *Kim Ji-young, Born 1982*” membahas mengenai pemaknaan tanda-tanda dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Charles S. Peirce yang bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi gender dengan cara mengamati dan mendokumentasikan adegan-adegan dalam film. Melalui klasifikasi tanda berdasarkan konsep *representamen*, objek, dan *interpretan*, ditemukan sebanyak 17 adegan yang mencerminkan lima bentuk diskriminasi gender, yaitu beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Persamaan antara penelitian Gracia *et al.*, dan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan. Namun, terdapat perbedaan dari segi objek dan pendekatan teori yang digunakan. Penelitian Gracia *et al.*, menggunakan objek berupa film dan menerapkan teori semiotika untuk menganalisis representasi diskriminasi gender. Sementara itu, penelitian ini menggunakan novel sebagai

objek kajian dan pendekatannya mengacu pada teori feminisme dalam menganalisis ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan.

Pada penelitian Putri dan Wahyuni (2020) yang berjudul “*Gender Discrimination in Novel Sold (2006) by Patricia McCormick*” mengkaji isu diskriminasi gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Sold* karya Patricia McCormick. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme serta konsep diskriminasi gender yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir untuk menganalisis sejauh mana unsur intrinsik seperti tokoh, konflik (alur), latar, dan arahan panggung berkontribusi dalam merepresentasikan persoalan diskriminasi gender pada novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lakshmi sebagai tokoh utama, mengalami berbagai bentuk diskriminasi gender, antara lain subordinasi, kekerasan, marginalisasi, stereotip, dan beban kerja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajian berupa novel serta penggunaan pendekatan feminisme untuk menganalisis isu diskriminasi gender. Namun, perbedaannya terletak pada novel yang dianalisis dan konsep diskriminasi gender yang digunakan. Putri dan Wahyuni meneliti novel *Sold* dan mengacu pada pemikiran Simone de Beauvoir, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dengan menggunakan konsep diskriminasi gender menurut Mansour Fakih.

Penelitian selanjutnya dari Fadlilah (2021) yang berjudul “Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender pada Novel *Wigati* Karya Khilma Anis”. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada pengalaman tokoh perempuan utama, Wigati dan Lintang Manik Woro, dalam menghadapi ketidakadilan dan upaya menuju

kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat dan mengkategorikan bentuk-bentuk ketidakadilan serta kesetaraan gender yang muncul dalam teks. Analisis dilakukan dengan teori kritik sastra feminis yang dikembangkan oleh Muhammad Fakih dan K. H. Husein Muhammad. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 9 kutipan yang mencerminkan adanya ketidakadilan gender, serta 39 kutipan yang menunjukkan bentuk kesetaraan gender dalam novel tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fadlilah terletak pada fokus pembahasannya, yaitu mengkaji ketimpangan gender yang dialami tokoh perempuan dalam karya sastra. Sementara itu, perbedaan utamanya terletak pada objek yang dianalisis, penelitian Fadlilah menggunakan novel *Wigati* karya Khilma Anis, sedangkan penelitian ini menjadikan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini sebagai sumber data utama.

Sarina dan Ahmad (2021) dalam penelitian yang berjudul “Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Makassar” mengkaji penyebab serta bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan di kawasan industri Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi sering kali muncul karena adanya stereotip negatif yang menganggap perempuan lemah, serta anggapan bahwa perempuan tidak layak memegang posisi kepemimpinan. Selain itu, terdapat pandangan yang membatasi perempuan untuk bekerja setelah menikah dan memiliki anak. Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan pekerja di kawasan tersebut, yaitu pelecehan seksual secara verbal, ketimpangan upah, dan stereotip gender.

Persamaan antara penelitian Sarina dan Ahmad dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya yang sama-sama membahas diskriminasi gender terhadap perempuan dan menganalisis berbagai bentuk diskriminasi yang terjadi. Sementara perbedaannya adalah pada objek penelitian yang digunakan, Sarina dan Ahmad meneliti perempuan pekerja di kawasan industri Makassar, sedangkan penelitian ini berfokus pada tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini.

Widiantara *et al.*, (2021) dalam penelitian yang berjudul “Diskriminasi Perempuan dengan Pendekatan Feminisme pada Kumpulan Cerpen *Tatu Anak Luh*” melakukan analisis terhadap struktur serta bentuk-bentuk diskriminasi perempuan, khususnya kekerasan, dalam tiga cerpen yaitu *Tatu Anak Luh*, *Mejalan Tanpa Batis*, dan *Mepasung Ulian Warisan*. Pendekatan yang digunakan adalah feminisme dengan teori struktural sebagai landasan analisis. Penelitian ini menguraikan struktur naratif yang meliputi insiden, alur, karakter dan penokohan, latar, tema, serta amanat dalam karya sastra tersebut. Selain itu, ditemukan pula berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang diwujudkan dalam kekerasan verbal, fisik, dan mental (psikis). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal analisis isi karya sastra menggunakan pendekatan feminisme. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada objek kajian, di mana Widiantara *et al.*, meneliti kumpulan cerpen dengan tiga judul berbeda, sementara penelitian ini berfokus pada sebuah novel berjudul *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini.

Azzahra (2022) dalam penelitian yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka’anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme

Eksistensialisme Simone De Beauvoir” membahas berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam novel tersebut sebagai refleksi dari masalah yang dihadapi perempuan di kehidupan nyata. Selain itu, mengkaji bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut melakukan perlawanan untuk mempertahankan eksistensi mereka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketidakadilan sosial terhadap perempuan tergambar dalam bentuk stereotip, pembatasan ruang gerak oleh masyarakat, subordinasi, serta objektifikasi terhadap perempuan. Sementara itu, bentuk perlawanan ditampilkan oleh tokoh perempuan yang aktif bekerja, berperan sebagai agen intelektual, menolak subordinasi, dan menjadi figur berpengaruh dalam lingkungan sosialnya. Persamaan antara penelitian Azzahra dan penelitian ini adalah fokus pada identifikasi diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan dalam sebuah novel. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan teori yang digunakan, Azzahra meneliti novel *Jumhuriyyatu Ka’anna* karya Alaa al-Aswany dengan pendekatan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dan teori diskriminasi gender menurut Mansour Fakih.

Pada penelitian yang dilakukan Dwiyani *et al.*, (2022) berjudul “Diskriminasi Gender dalam Perspektif Dokumenter Potret *Amerta Ning Sinar*” membahas diskriminasi gender yang memengaruhi keseimbangan hak dan kewajiban perempuan Bali dalam peran mereka sebagai istri, menantu, dan ibu, dilihat dari sudut pandang visual melalui format dokumenter potret. Dengan pendekatan humanis, dokumenter *Amerta Ning Sinar* menggambarkan realitas perempuan Bali

dalam konteks budaya patriarki yang menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan rumah tangga, yakni posisi perempuan jauh lebih lemah dibandingkan suami yang memegang peran superior. Penelitian ini menemukan empat bentuk diskriminasi gender yang ditampilkan dalam dokumenter tersebut, yakni marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja, yang dianalisis menggunakan skema triadik semiotika Pierce. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dwiyani *et al.*, adalah keduanya mengkaji isu diskriminasi gender berdasarkan objek kajian masing-masing. Namun, terdapat perbedaan pada teknik analisis dan objek penelitian. Penelitian Dwiyani *et al.*, menggunakan triadik semiotika Pierce sebagai metode analisis dengan objek dokumenter potret *Amerta Ning Sinar*, sementara penelitian ini memakai kajian feminisme dalam menganalisis data dan menggunakan novel *Pada Sebuah Kapal* sebagai objeknya.

Penelitian selanjutnya dari Fudail (2022) yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gan* Karya Mori Ogai (Kajian Kritik Sastra Feminis)”. Penelitian ini mengkaji deskripsi tokoh perempuan dan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh tersebut dalam novel. Pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminis dengan metode deskriptif naratif. Data utama yang dianalisis berasal dari karya sastra Jepang, yaitu novel *Gan* karya Mori Ogai beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia berjudul *Angsa Liar*, yang diterjemahkan oleh Ribeko Ota. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat praktik diskriminasi dan ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel tersebut, dengan bentuk-bentuk diskriminasi seperti subordinasi,

marginalisasi, kekerasan, dan stereotip. Namun, bentuk ketidakadilan berupa beban kerja tidak ditemukan dalam penelitian ini. Persamaan antara penelitian Fudail dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori kritik sastra feminis sebagai kerangka analisis. Perbedaan utama terdapat pada objek penelitian, di mana penelitian Fudail menggunakan novel karya penulis Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan novel berjudul *Pada Sebuah Kapal* karya penulis Indonesia sebagai sumber data.

Selanjutnya penelitian Latifa *et al.*, (2022) yang berjudul “*Gender Discrimination in the Novel Renjana by El Alicia*” mengkaji diskriminasi gender dalam novel *Renjana* karya El Alicia menggunakan analisis wacana berdasarkan teori Sara Mills. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang mendeskripsikan data berdasarkan teori yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan adanya empat bentuk diskriminasi gender dalam novel tersebut, yaitu stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan subordinasi. Stereotip digambarkan melalui kutipan dari tokoh perempuan yang sering diabaikan pendapatnya. Marginalisasi tampak pada aturan yang membatasi karakter Gentala sebagai tokoh utama. Kekerasan terhadap perempuan terwujud melalui dominasi tokoh laki-laki yang menonjolkan kekuasaan atas perempuan. Sedangkan subordinasi terlihat dari sering diabaikannya suara perempuan dalam berbagai diskusi di novel tersebut. Persamaan antara penelitian Latifa *et al.*, dengan penelitian ini adalah keduanya membahas diskriminasi gender dalam karya novel. Namun, terdapat perbedaan pada teori yang digunakan dan objek kajian. Penelitian Latifa *et al.*, menggunakan teori analisis wacana dari Sara Mills, sedangkan penelitian ini menggunakan teori feminisme dan

analisis gender. Selain itu, objek penelitian Latifa *et al.*, adalah novel *Renjana* karya El Alicia, sementara penelitian ini berfokus pada novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini.

Muyassaroh *et al.*, (2022) dalam penelitian yang berjudul “Diskriminasi Gender pada Cerpen *Perempuan dan Sebilah Pisau*: Sebuah Kajian Feminisme Sastra” yang membahas analisis feminisme dalam karya sastra, khususnya terkait segregasi gender atau diskriminasi. Penelitian ini berfokus pada teori feminisme untuk mengkaji cerpen tersebut. Hasilnya mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Perempuan dan Sebilah Pisau*, yang menunjukkan contoh nyata diskriminasi gender. Persamaan antara penelitian Muyassaroh *et al.*, dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah aspek feminisme, khususnya diskriminasi gender dalam karya sastra. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada objek yang diteliti, penelitian Muyassaroh *et al.*, menggunakan cerpen, sementara penelitian ini menjadikan novel sebagai objek kajian.

Selanjutnya penelitian Rashid dan Vats (2022) yang berjudul “*Portrayal of Women and Gender Discrimination in the Select Novels of Anita Desai and Githa Hariharan*” membahas tentang gambaran diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan dalam novel karya Anita Desai dan Githa Hariharan. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi gender pada perempuan di India modern yang digambarkan dalam novel yang ditulis oleh penulis, khususnya penulis perempuan. Penelitian tersebut menggunakan teori feminisme menurut Lazar sebagai kerangka teoritis dan analitis. Hasil dari penelitian tersebut berupa

pengungkapan sentimen perempuan, emosi keterasingan, kesepian, penyendirian, dan keinginan untuk identitas diri. Tokoh wanita dalam novel tersebut menjadi personifikasi dari wanita baru yang berusaha melepaskan beban pembatasan yang telah mereka bawa dalam waktu yang lama. Persamaan penelitian Rashid dan Vats dengan penelitian ini adalah mengkaji diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel. Sementara perbedaannya adalah teori feminisme yang digunakan. Rashid dan Vats menggunakan teori feminisme menurut Lazar sedangkan penelitian ini menggunakan teori feminisme menurut Mansour Fakhir.

Selanjutnya penelitian Fatimazzahroh dan Latifah (2023) yang berjudul “*Discrimination Against Joseonjok in Hwanghae Movie*”. Penelitian tersebut menganalisis diskriminasi terhadap migran yang kembali ke tanah air mereka. Diskriminasi terjadi karena para migran dianggap tidak memiliki rasa keberuntungan dan solidaritas bersama ketika kondisi negara tidak stabil. Upaya pemerintah untuk memanggil mereka untuk kembali ke tanah air seringkali tidak direspon dengan baik oleh masyarakat setempat. Mereka cenderung mendiskriminasi dan menolak keberadaan migran yang kembali sebagai saudara. Penelitian tersebut menggunakan teori diskriminasi dan teori identitas etnis untuk menganalisis konsekuensi dari masalah penelitian. Metode dalam menganalisis masalah tersebut menggunakan analisis wacana kritis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap Joseonjok memiliki konsekuensi bagi gagasan identitas etnis mereka sebagai bagian dari etnis Korea. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menganalisis bentuk diskriminasi yang terjadi. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya diskriminasi secara

umum pada imigran dalam film *Hwanghae* sedangkan penelitian ini diskriminasi gender pada tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini.

Pada penelitian Fatmalia (2023) yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *The Sexy Secret* Karya Indah Hanaco: Kajian Kritik Sastra Feminisme” membahas tentang ketidakadilan terjadi pada perempuan dalam novel *The Sexy Secret* yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dan menelaah perjuangan mereka dalam menghadapi ketidakadilan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan seperti Cybil, Gilda, Sandra, Widya, Ayu, Michelle, dan Cheri mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, yaitu subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja. Selain itu, penelitian juga menemukan perjuangan tokoh utama, Cybil, yang berusaha meraih kebebasan dan kekuasaan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Persamaan penelitian Fatmalia dengan penelitian ini adalah mengkaji ketidakadilan atau diskriminasi gender dalam novel. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran. Fatmalia menggunakan novel *The Sexy Secret* karya Indah Hanaco, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini. Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi khusus sebagai bahan ajar materi novel di tingkat SMA fase F.

Ginting *et al.*, (2023) dalam penelitian berjudul “Kajian Feminisme dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA” yang membahas kajian feminisme dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya

Dian Purnomo serta pemanfaatan kajian tersebut untuk pengembangan bahan ajar sastra di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis berdasarkan teori Mansour Fakih tentang ketidakadilan gender. Dari hasil analisis data dan wawancara, ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam novel serta potensi novel tersebut sebagai sumber bahan ajar yang dapat dimasukkan dalam RPP dan memberikan nilai moral bagi siswa. Kesamaan antara penelitian Ginting *et al.*, dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan feminisme dalam menganalisis serta penerapan hasil analisis untuk pengembangan bahan ajar. Perbedaannya adalah fokus pengembangan bahan ajar, Ginting *et al.*, lebih menitikberatkan pada pengembangan bahan ajar sastra secara umum di SMA, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada bahan ajar materi novel untuk siswa SMA fase F.

Jumitasari *et al.*, (2023) dalam penelitian yang berjudul “Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Sengketa Rasa* Karya Panabila: Tinjauan Feminisme” membahas berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa* karya Panabila melalui perspektif feminisme. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk ketidakadilan gender, seperti stereotip, kekerasan, subordinasi, dan beban kerja. Dari lima tokoh perempuan dalam novel tersebut, empat di antaranya mengalami ketidakadilan gender. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama meneliti ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam sebuah novel. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian Jumitasari *et al.*, menggunakan novel *Sengketa Rasa* karya

Panabila, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini.

Suprpto dan Setyorini (2023) dalam penelitian yang berjudul “Perjuangan Perempuan dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi: Kajian Feminisme” menelaah gambaran perempuan dalam novel tersebut melalui perspektif feminisme. Penelitian ini mengungkap bahwa ketidakadilan yang dialami tokoh utama dalam novel terjadi pada masa sebelum menikah, saat menikah, hingga setelah menikah. Ketidakadilan tersebut menimbulkan penderitaan dan kesakitan, baik berupa penelantaran fisik, psikologis, maupun seksual, termasuk ancaman, pemaksaan, dan pembatasan kebebasan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan feminisme untuk menganalisis isi novel. Adapun perbedaan terletak pada jenis ketidakadilan gender yang dikaji, penelitian Suprpto dan Setyorini lebih menitikberatkan pada bentuk kekerasan terhadap perempuan, sedangkan penelitian ini mengidentifikasi lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu subordinasi, kekerasan, stereotip, beban kerja, dan marginalisasi.

Kewilaa (2024) dalam penelitian yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Serial Netflix *Gadis Kretek* (2023) (Analisis Semiotika John Fiske)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis tanda pada serial *Gadis Kretek*, dengan fokus pada tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi, untuk mengungkap ketidakadilan gender. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan, khususnya dalam ranah domestik dan pekerjaan di industri kretek, yang

dipengaruhi oleh budaya patriarki yang tergambar dalam serial tersebut. Perempuan dalam serial ini mengalami pembatasan peran akibat adanya bias gender dan stereotip sosial. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Kewilaa adalah keduanya menelaah diskriminasi gender yang dialami perempuan. Namun, perbedaannya adalah teori yang digunakan dan objek kajian, Kewilaa memakai teori semiotika John Fiske, sementara penelitian ini menggunakan teori analisis gender Mansour Fakih berdasarkan perspektif feminisme. Selain itu, objek yang diteliti berbeda, yakni serial *Gadis Kretek* untuk penelitian Kewilaa dan novel *Pada Sebuah Kapal* untuk penelitian ini.

Zahro dan Risdiawati (2024) dalam penelitian yang berjudul “Diskriminasi Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwi Fatma: Kajian Feminisme Liberal” melakukan analisis terhadap novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dengan tujuan menjabarkan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab diskriminasi tersebut. Novel ini mengisahkan dinamika kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan, terutama terkait masalah keturunan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tokoh utama, Amara, mengalami berbagai bentuk diskriminasi gender seperti stereotip, marginalisasi, beban yang berat, dan kekerasan. Faktor-faktor yang memicu diskriminasi tersebut antara lain aspek sosial budaya, reproduksi, dan ekonomi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Zahro dan Risdiawati adalah sama-sama melakukan analisis novel untuk mendeskripsikan diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada objek novel dan tokoh yang diteliti,

penelitian tersebut menggunakan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dengan fokus pada tokoh utama Amara, sementara penelitian ini mengkaji novel *Pada Sebuah Kapal* dengan fokus pada tokoh perempuan.

Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya membahas mengenai diskriminasi gender pada karya sastra maupun lingkungan sekitar. Namun pada penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan objek novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dalam penelitiannya. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bentuk diskriminasi gender hanya pada tokoh perempuan. Dalam proses identifikasi tersebut, peneliti menggunakan teori Mansour Fakih. Kemudian hasil analisis bentuk diskriminasi pada novel tersebut memiliki relevansi sebagai bahan ajar materi novel aspek membaca di SMA Fase F. Oleh karena itu, penelitian ini layak diteliti karena mampu memaparkan bentuk diskriminasi gender pada tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dengan kajian feminisme dan relevansinya sebagai bahan ajar materi novel di SMA fase F.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan alur pemikiran ilmiah yang berisi kumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara terstruktur dan logis. Setiap penelitian baru umumnya mengacu pada teori-teori yang telah dikembangkan dalam studi sebelumnya maupun teori yang telah ada sebelumnya sebagai pijakan ilmiah. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teori dalam menganalisis bentuk diskriminasi gender pada tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini. Kajian teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu diskriminasi gender, bentuk diskriminasi gender, kajian feminisme, hakikat

novel, unsur intrinsik novel, unsur ekstrinsik novel, dan relevansinya sebagai bahan ajar materi novel di SMA fase F.

2.2.1 Diskriminasi Gender

Diskriminasi dapat didefinisikan sebagai perlakuan tidak setara yang diberikan kepada seseorang atau suatu kelompok tertentu. Sebagaimana yang telah dijelaskan Kasim (2022: 272), bahwa diskriminasi merujuk pada perlakuan yang tidak sama (berbeda) kepada individu berdasarkan faktor seperti jenis kelamin, ras, agama, atau ciri khas lainnya. Sementara itu, gender dipahami sebagai seperangkat konsep, sifat, dan perilaku yang dikaitkan pada perempuan dan laki-laki melalui konstruksi sosial serta budaya (Fakih, 2023: 5). Diskriminasi gender berarti perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap individu berdasarkan jenis kelaminnya, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Munculnya diskriminasi gender akibat dari masyarakat sosial yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Masyarakat menganggap bahwa laki-laki adalah superior yang berkuasa atas segala materi dan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Sementara perempuan hanyalah seseorang yang berperan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan memandang negatif terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah. Hal tersebut menimbulkan dampak negatif yang akhirnya menimbulkan kerugian pada perempuan karena menganggap perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Terjadinya diskriminasi gender terhadap perempuan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Paramita, 2020: 91). Faktor internal diskriminasi

gender terjadi karena dari diri perempuan itu sendiri tidak memberikan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Anggapan yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah, menyebabkan kurangnya kepercayaan diri perempuan dan menyebabkan ia tidak sadar terhadap perlakuan tidak adil yang dialaminya. Sedangkan faktor eksternal diskriminasi gender terhadap perempuan terjadi dikarenakan masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki adalah anak yang paling berharga dan dapat menjadi penerus keluarga yang mengakibatkan tidak adanya kebebasan bagi perempuan untuk mengutarakan pendapat dan perasaan dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender merupakan suatu perlakuan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dengan anggapan bahwa laki-laki dan perempuan itu tidak setara. Hal tersebut mengakibatkan perempuan mengalami kerugian, baik secara fisik, materi, maupun emosional.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender

Guna memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan terjadinya diskriminasi gender dapat dilihat dari bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fakih (2023: 8) bahwa diskriminasi gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi dan peminggiran perempuan), subordinasi (anggapan lebih penting dalam keputusan), stereotip (pelabelan negatif), kekerasan (*violence*), dan beban kerja.

2.2.2.1 Marginalisasi

Marginalisasi merupakan pemiskinan ekonomi terhadap perempuan yang disebabkan perampasan hak dan fungsi perempuan dalam memilih pekerjaannya. Marginalisasi kaum perempuan terjadi juga dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, budaya, dan negara (Fakih, 2023: 10). Bahkan dalam rumah tangga, perempuan mengalami marginalisasi dari anggota keluarganya sendiri.

Oleh sebab itu, banyak dari perempuan yang tersingkir dari dunia kerja karena anggapan masyarakat bahwa perempuan itu identik dengan pekerjaan rumah tangga (ibu rumah tangga), seperti mencuci piring, menyapu, mengepel, dan lain sebagainya. Masyarakat memandang tingkatan pekerjaan perempuan lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Salah satunya adalah guru yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan dan seringkali berpengaruh terhadap perbedaan gaji antara pekerja perempuan dengan pekerja laki-laki.

2.2.2.2 Subordinasi

Subordinasi merupakan anggapan yang memandang rendah perempuan bahwa perempuan tidak layak memimpin, tidak rasional dan terlalu perasa (emosional) yang mengakibatkan munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi tidak penting (Fakih, 2023: 11). Masyarakat menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga.

Perempuan dianggap tidak layak memimpin karena sifat emosionalnya yang lemah lembut. Bahkan dalam hukum perempuan tidak dipercaya dalam

memberikan kesaksian maupun mendapatkan warisan. Anggapan-anggapan tersebut menjadi salah satu bentuk diskriminasi atau ketidakadilan terhadap perempuan yang akhirnya membuat perempuan tersingkirkan dan dipandang rendah.

2.2.2.3 Stereotip

Stereotip merupakan bentuk pelabelan negatif terhadap jenis kelamin ataupun kelompok tertentu yang dapat memicu diskriminasi serta bentuk ketidakadilan lainnya. Umumnya, perempuan menjadi kelompok yang paling sering mengalami stereotip akibat konstruksi makna yang telah dilekatkan pada mereka (Fakih, 2023: 12). Contoh dari hal ini adalah asumsi bahwa perempuan yang berdandan bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga dalam berbagai kasus pelecehan, perempuan kerap disalahkan karena dianggap memicu tindakan tersebut.

Masyarakat banyak sekali memberikan stereotip kepada perempuan yang akhirnya membatasi perempuan dalam menjalankan hak dan fungsinya sebagai manusia. Misalnya perempuan digaji lebih rendah karena pekerjaannya dianggap hanya sebagai pelengkap atau penghasilan tambahan. Berbeda dengan laki-laki, yang pekerjaannya dinilai sebagai sumber pendapatan utama sehingga diberikan bayaran lebih tinggi. Meskipun pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan ternyata lebih berat dan sulit dibanding pekerjaan laki-laki.

2.2.2.4 Kekerasan

Kekerasan merupakan suatu tindakan berupa serangan atau invasi terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Sumber terjadi kekerasan terhadap

manusia dapat bermacam-macam, salah satu macam kekerasan terhadap suatu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Bentuk-bentuk kekerasan yang dijelaskan oleh Fakih (2023: 13) dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Pemerkosaan terhadap perempuan terjadi ketika seseorang memaksa untuk memperoleh layanan seksual tanpa adanya persetujuan atau kerelaan dari korban.
2. Pemukulan dan serangan fisik yang seringkali terjadi dalam rumah tangga dan penyiksaan terhadap anak.
3. Penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, misalnya penyunatan terhadap anak perempuan yang dilakukan karena anggapan masyarakat atau budaya tertentu.
4. Pelacuran merupakan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi dikarenakan sistem ekonomi yang merugikan kaum perempuan.
5. Pornografi merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang bersifat nonfisik, dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
6. Kekerasan bentuk pemaksaan sterilisasi atau yang dikenal sebagai Keluarga Berencana (KB). Seringkali kaum perempuan dipaksa melakukan sterilisasi yang dapat membahayakan fisik maupun jiwa mereka.
7. Kekerasan terselubung merujuk pada tindakan menyentuh atau memegang bagian tubuh perempuan secara sembunyi-sembunyi dalam berbagai situasi dan cara, tanpa adanya persetujuan dari yang bersangkutan.

8. Pelecehan seksual merupakan tindakan kejahatan terhadap perempuan yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat. Bentuk pelecehan seksual, yaitu menyampaikan lelucon jorok, menyakiti atau membuat malu dengan omongan kotor, meminta imbalan seksual, menyentuh bagian tubuh perempuan tanpa izin, dan lain sebagainya.

2.2.2.5 Beban kerja

Terdapat anggapan yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki karakteristik pemeliharaan dan ketekunan, serta dianggap kurang sesuai untuk memegang posisi sebagai kepala rumah tangga (Fakih, 2023: 13). Anggapan ini kemudian menjadikan seluruh tanggung jawab pekerjaan domestik sebagai beban utama perempuan. Konsekuensinya, perempuan diharuskan menjalani beban kerja yang lebih berat dan durasi yang lebih lama, meliputi kegiatan seperti menyapu, memasak, dan merawat anak.

Bagi perempuan yang berasal dari golongan tidak mampu harus mengalami beban kerja, yakni melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan bekerja untuk menafkahi kebutuhan sehari-hari. Sementara bagi perempuan yang berasal dari golongan menengah beban kerja rumah tangga akan diberikan kepada pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Hal tersebut menjadikan perempuan sebagai korban dari bias gender di masyarakat, dimana perempuan bekerja lebih berat tetapi gaji yang diberikan lebih rendah, serta tidak adanya perlindungan dan kebijakan yang jelas mengenai pekerjaan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidakadilan atau diskriminasi gender pada perempuan terbagi menjadi lima bentuk, yaitu subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

2.2.3 Kajian Feminisme

Abad ke-20 feminisme lahir sebagai gerakan dan aliran pemikiran yang pertama kali digagas oleh Lady Mary Wortley dan Marquis de Condorcet pada masa pencerahan di Eropa. Gerakan ini awalnya bertujuan untuk menghapuskan pengekangan terhadap kebebasan perempuan. Istilah feminisme pertama kali diperkenalkan oleh Charles Fourier, seorang aktivis sosialis utopis pada tahun 1837. Kemudian gerakan feminisme mulai berkembang di Amerika dan mengalami kemajuan pesat setelah John Stuart Mill menerbitkan karya *The Subjection of Women* pada tahun 1869.

Suhada (2021: 17) menyebutkan bahwa lahirnya gerakan perempuan di Amerika dan Eropa turut memengaruhi situasi dan kondisi politik, terutama pergerakan perempuan di Indonesia yang dipelopori oleh tokoh-tokoh kelas atas, seperti R. A. Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien dan masih banyak lagi. Seluruh pergerakan tersebut muncul akibat adanya dominasi yang mendorong perempuan untuk turut berjuang bersama laki-laki dalam menjaga dan mempertahankan tanah leluhur, meskipun terdapat perbedaan antara jenis kelamin dan gender.

Secara bahasa feminis berasal dari kata *femme* (*woman*) yang berarti perempuan. Dapat diartikan bahwa feminisme merupakan perspektif perempuan yang menekankan upaya untuk memperjuangkan hak perempuan dalam struktur

kelas kelas sosial. Sementara feminis secara etimologi adalah gerakan yang dilakukan kaum perempuan untuk melawan ketidaksetaraan gender. Ratna (2015: 184) membedakan pengertian feminisme berdasarkan dua sudut pandang, pengertian luas dan pengertian sempit. Secara lebih luas, feminisme dapat dipahami sebagai gerakan perempuan yang menolak segala bentuk perlakuan merendahkan. Sementara dalam makna yang lebih sempit, terutama dalam konteks sastra, feminisme berkaitan dengan cara memahami karya sastra, baik dari segi proses penciptaannya maupun proses karya tersebut diterima atau ditanggapi oleh pembaca.

Sementara Andestend (2020: 147) menyebutkan bahwa feminisme merupakan suatu gerakan yang dipelopori oleh kaum perempuan di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan serta aktivitas yang terorganisir yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme juga mencerminkan kesadaran akan adanya penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan, baik di lingkungan kerja dan rumah tangga maupun dalam kehidupan rumah tangga.

Isu-isu feminisme dalam kajian sastra dikenal dengan istilah kritik sastra feminis. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018: 109) bahwa kritik sastra feminis bertujuan untuk mengkaji representasi dan stereotip perempuan dalam konteks budaya patriarki, baik sebagai tokoh dalam karya sastra maupun sebagai penulisnya. Terdapat perbedaan dalam cara menggambarkan tokoh perempuan dalam cerita yang ditulis oleh pengarang laki-laki dibandingkan dengan pengarang perempuan. Pengarang perempuan umumnya lebih mendalam dan cermat dalam

menggambarkan pengalaman perempuan karena berasal dari pengalaman pribadinya.

Salah satu bentuk kajian feminisme sebagai alat untuk mengkritik sebuah karya sastra adalah melalui analisis perbedaan gender yang menimbulkan ketidakadilan kepada kaum perempuan. Kaum perempuan sering mengalami perlakuan tidak adil karena peran gender yang berbeda dengan kaum laki-laki, terutama di lingkungan masyarakat yang masih menganut budaya patriarki maupun prinsip maskulinitas. Sejalan dengan pendapat Fakhri (2023: 44) bahwa dominasi prinsip maskulinitas bertentangan dengan sifat alami, tidak hanya memperparah kekerasan terhadap perempuan dan kelompok miskin, tetapi juga merusak berbagai sistem pengetahuan yang bersifat non-rasional, termasuk nilai-nilai feminim.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa feminisme dalam kajian sastra merupakan alat kritik untuk menganalisis ceritas perempuan, baik sebagai tokoh dalam karya sastra maupun sebagai penulis dengan tujuan untuk mendekonstruksi stereotip atau bias gender yang ada. Oleh karena itu, feminisme tidak hanya menjadi gerakan sosial, tetapi juga menjadi kerangka teoritis yang penting dalam memahami dan perjuangan dalam melawan diskriminasi gender.

2.2.4 Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra bentuk prosa yang menggambarkan jalan cerita suatu peristiwa kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis. Keberadaan novel berkaitan erat dengan definisi bahwa novel adalah karya yang

tercipta dari sisi pengalaman kehidupan realitas pengarang atau bentuk imajinasi pengarang itu sendiri.

Andini *et al.*, (2023: 2) menyatakan bahwa novel merupakan karya prosa panjang yang menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan seorang individu beserta interaksinya dengan orang-orang di sekitar, dengan fokus utama pada penggambaran sifat dan karakter tokoh-tokohnya. Susana *et al.*, (2021: 39) menambahkan bahwa dalam novel perkembangan karakter tokoh digambarkan secara mendalam dan menyeluruh. Unsur-unsur yang membentuk novel saling berkaitan dan bekerja sama untuk membangun keseluruhan cerita. Adapun kedua unsur tersebut terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Seringkali novel dikatakan sebagai cerpen maupun sebaliknya. Padahal novel dan cerpen itu berbeda, yang mana dilihat dari segi banyak-sedikitnya jumlah halaman yang dimiliki. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018: 10) bahwa sebuah cerita panjang terdiri dari ratusan halaman tertentu tidak dapat dikatakan sebagai cerita pendek, namun lebih tepat disebut sebagai novel. Cerpen sendiri memiliki kepanjangan cerita pendek yang seharusnya cerita yang dibuat memang benar-benar pendek, meskipun tidak ada ketentuan jelas dalam jumlah halaman.

Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Penulis yang membuat novel disebut dengan novelis. Berbeda dengan cerpen yang isi ceritanya lebih pendek, isi novel lebih panjang dan lebih kompleks. Sebuah novel umumnya menceritakan tentang tokoh-tokoh dalam

kehidupan sehari-harinya beserta dengan watak dan karakternya, serta didukung dengan latar. Hal ini menjadikan novel sebagai salah satu bacaan yang populer karena ceritanya yang seru dan menarik. Ariska dan Amelysa (2020: 14) mengemukakan bahwa alur cerita dalam novel biasanya diawali dengan suatu peristiwa penting yang dialami oleh tokoh utama yang nantinya akan membawa perubahan besar dalam hidupnya.

Sebuah novel yang disusun dari perspektif penulis terhadap realitas sosial di sekitarnya, atau sebagai ekspresi dari kondisi batin sang penulis, berperan sebagai media untuk menyampaikan pemikiran serta gagasan. Kehadiran tokoh-tokoh yang berperan penting dalam cerita memicu munculnya konflik, yang menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral maupun isi cerita kepada pembaca. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Andriyani (2023: 84) dijelaskan bahwa novel menampilkan tokoh-tokoh dengan sifat dan karakter yang beragam. Masing-masing tokoh membawa latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga memunculkan konflik sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan rangkaian peristiwa dalam cerita secara mendalam melalui bentuk tulisan yang panjang. Dalam pengembangannya, novel memadukan berbagai unsur, baik intrinsik seperti karakter, penokohan, alur, dan latar, maupun unsur ekstrinsik yang mendukung isi cerita.

2.2.5 Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai karya sastra fiksi harus memiliki alur cerita yang menarik dan disusun dengan struktur yang estetis serta saling berkaitan, agar isi cerita dapat tersampaikan dengan jelas dan memikat pembaca. Untuk mencapai hal itu, sebuah novel dibangun oleh berbagai unsur yang menyatu dan membentuk keseluruhan cerita. Salah satu unsur pembangun dalam pembentukan novel adalah unsur intrinsik.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang menyusun dan membentuk karya sastra dari dalam (Nurgiyantoro, 2018: 30). Unsur-unsur inilah yang menjadikan sebuah teks tampil sebagai karya sastra, karena pembaca dapat menemukan elemen-elemen faktual tersebut saat membaca. Beberapa unsur intrinsik dalam karya sastra, antara lain:

2.2.5.1 Tema

Tema diartikan sebagai ide pokok atau gagasan pokok dalam karya fiksi. Dalam penelitian Huda *et al.*, (2022: 145) dijelaskan bahwa tema merupakan sebagai gagasan utama yang menjadi dasar dari suatu cerita dan berfungsi sebagai titik awal bagi pengarang dalam mengembangkan karya fiksi yang ditulisnya.

Sementara Nurgiyantoro (2018: 32) menyatakan bahwa tema merupakan ide pokok atau gagasan utama yang menjadi landasan dalam pengembangan cerita pada sebuah karya sastra. Tema umumnya berkaitan dengan beragam pengalaman hidup, seperti persoalan cinta, kasih sayang, kerinduan, ketakutan,

kematian, keagamaan, kehidupan sosial, dan lain sebagainya. Dalam hal tertentu tema dapat dikatakan sebagai ide atau tujuan utama cerita.

Dapat demikian tema dapat dipahami sebagai gagasan utama atau ide dasar yang menopang dan mengarahkan pengembangan seluruh alur cerita dalam sebuah novel. Tema biasanya berkaitan dengan berbagai pengalaman, peristiwa, atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Secara tidak langsung, tema memiliki sifat yang lebih luas, umum, dan bersifat abstrak.

2.2.5.2 Penokohan

Dalam novel komponen mendasar terpenting adalah tokoh. Tokoh yang disorot dalam novel merupakan bagian penting dalam sebuah cerita. Mokoginta *et al.*, (2022: 1550) menyebutkan bahwa pembaca menganggap tokoh mempunyai watak dan keinginan moral pada perkataan berupa dialog dan apapun yang dilakukan pada perilaku yang diceritakan. Penokohan dalam novel berkaitan dengan siapa saja tokoh dalam cerita, bagaimana karakter mereka digambarkan, serta bagaimana peran mereka ditempatkan dalam alur cerita, sehingga pembaca dapat memahami sifat dan kepribadian masing-masing tokoh.

Penokohan menurut Nurgiyantoro (2018: 247) penokohan merujuk pada individu atau pelaku dalam cerita. Istilah ini digunakan, misalnya, untuk menjawab pertanyaan seperti “Siapa tokoh utama dalam novel tersebut?” atau “Berapa banyak tokoh yang ada dalam cerita itu?”. Penokohan dan karakterisasi memiliki arti yang sama dengan karakter dan perwatakan, yaitu menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh dengan sifat tertentu ditempatkan dalam sebuah alur cerita.

Nurgiyantoro (2018: 248) menambahkan istilah penokohan memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan, karena mencakup aspek siapa tokoh dalam cerita, bagaimana sifat-sifatnya, serta bagaimana tokoh tersebut digambarkan dan ditempatkan dalam alur cerita agar pembaca memperoleh pemahaman yang jelas. Dengan demikian, penokohan dapat diartikan sebagai teknik dalam membentuk dan mengembangkan karakter tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan komponen penting dalam novel sebagai pelaku cerita yang mempunyai karakter atau perwatakan yang diwujudkan dalam bentuk perkataan berupa dialog dan perilaku perbuatan yang diceritakan.

2.2.5.3 Alur

Alur atau plot adalah jalannya cerita dalam karya sastra. Berbagai peristiwa yang terjadi pada tokoh akan membentuk sebuah alur. Munanar (2022: 33) menyatakan bahwa alur merupakan bentuk proses cerita terbentuk berdasarkan adanya sebab akibat maupun yang bersifat kronologis (urutan peristiwa berdasarkan waktu terjadinya).

Sementara Nurgiyantoro (2018: 166) menyatakan bahwa alur juga dikenal dengan istilah plot. Suatu rangkaian peristiwa dapat disebut sebagai plot apabila memiliki hubungan sebab-akibat, bukan sekadar tersusun secara kronologis atau berurutan dalam waktu. Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang menggambarkan sikap, pemikiran, perasaan, dan tindakan para tokoh dalam merespons berbagai persoalan hidup. Namun, tidak semua peristiwa atau

perilaku manusia bisa disebut sebagai plot. Suatu rangkaian kejadian hanya dapat dianggap sebagai plot apabila memiliki ciri khas tertentu, seperti adanya konflik, keterkaitan antar peristiwa, serta daya tarik dramatik yang membuatnya layak untuk dikisahkan.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 213) alur dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, tergantung pada sudut pandang atau kriteria yang digunakan sebagai dasar pengelompokannya. Pertama, berdasarkan urutan waktu, alur dibagi menjadi tiga, yaitu alur lurus progresif (kronologis, runtut jalan ceritanya), alur sorot-balik/*flashback* (tidak kronologis, tidak dari tahap awal), dan alur campuran (progresif dan ada sorot-balik).

Kedua, berdasarkan jumlah alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur tunggal (fokus pengembangan cerita hanya berpusat pada satu tokoh protagonis yang berperan sebagai pahlawan) dan alur subplot atau paralel (adanya jalan cerita kedua sebagai pelengkap dari alur utama). Ketiga, berdasarkan kepadatan alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur padat (jalan cerita yang pada dan cepat) dan alur longgar (pergantian peristiwa berlangsung lambat).

Keempat, berdasarkan isi alur dibedakan menjadi tiga, yaitu alur peruntungan (perjalanan hidup tokoh utama), alur tokoh (menitikberatkan pada tokoh sebagai pusat perhatian cerita), dan alur pemikiran (menonjolkan pengungkapan ide, keinginan, perasaan, serta berbagai obsesi yang menjadi fokus cerita).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alur atau yang disebut juga dengan plot merupakan jalannya sebuah cerita dalam novel yang terbentuk

karena adanya sebab akibat dan urutan waktu peristiwa yang runtut dari awal hingga akhir (kronologis).

2.2.5.4 Latar

Setiap novel memiliki latar yang bervariasi, tergantung pada lokasi dan situasi peristiwa yang diceritakan. Latar mencakup elemen tempat, waktu, dan suasana yang melingkupi jalannya cerita. Sejalan dengan pendapat Pratiwi *et al.*, (2022: 209) bahwa latar adalah bagian dari karya sastra yang menunjukkan di mana dan dalam kondisi seperti apa suatu peristiwa berlangsung.

Sementara, menurut Meliuna *et al.*, (2022: 6) latar merupakan lingkungan yang menyertai dan berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat (lokasi kejadian), latar waktu (kapan peristiwa terjadi), dan latar sosial (berkaitan dengan aspek kehidupan sosial masyarakat).

Menurut Nurgiyantoro (2018: 303) latar berfungsi sebagai landasan konkret dalam cerita untuk menghadirkan kesan yang realistis bagi pembaca, sehingga menciptakan suasana tertentu yang terasa nyata dan seakan benar-benar terjadi. Hal ini membantu pembaca dalam mengaktifkan imajinasinya saat membaca novel. Latar sendiri terdiri dari tiga elemen utama, yaitu tempat, waktu, dan kondisi sosial budaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar merupakan bagian penting dalam karya sastra yang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa, waktu terjadinya peristiwa, dan situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial

masyarakat di daerah tertentu. Adanya latar dapat memfasilitasi pembaca untuk menggambarkan imajinasi terhadap novel yang dibacanya.

2.2.5.5 Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya sastra berkaitan dengan posisi atau arah pencerita dalam menyampaikan kisah. Pilihan sudut pandang ini memengaruhi cara penyajian tokoh, peristiwa, latar, serta unsur-unsur lain yang membentuk cerita. Sejalan dengan pendapat Haeniah dan Apriliani (2024: 123) Sudut pandang merupakan cara penulis menyampaikan ide-idenya serta bagaimana ia menempatkan dirinya dalam posisi tertentu dalam cerita. Wahyuni (2017: 18) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan cara atau strategi yang sengaja digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide dalam cerita, serta menjadi metode pengarang dalam menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi.

Sementara menurut Nurgiyantoro (2018: 338) dalam bahasa inggris sudut pandang dikenal dengan istilah *point of view*, merujuk pada metode penyampaian sebuah cerita. Sudut pandang memegang peranan penting dalam karya sastra karena kehadiran dan jenisnya sangat memengaruhi cara penyampaian cerita. Respons emosional pembaca terhadap isi cerita banyak dipengaruhi oleh sudut pandang yang digunakan. Perbedaan sudut pandang dibedakan berdasarkan persona tokoh dalam cerita, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

Sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti seperti “dia” atau menyebut langsung nama tokoh, di mana narator bertindak sebagai pencerita

yang berada di luar cerita. Pengarang dalam posisi ini menyampaikan peristiwa seolah-olah ia tidak terlibat langsung dalam alur cerita.

Sementara itu, sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti “aku”, di mana penulis menempatkan dirinya sebagai tokoh dalam cerita. Dalam sudut pandang ini, cakupan pengetahuan narator terbatas hanya pada apa yang ia alami, lihat, dengar, dan rasakan, sehingga pembaca juga hanya mendapatkan informasi dari sudut pandang tersebut. Tokoh “aku” bisa berperan sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh pendamping.

Sudut pandang orang kedua, yang menggunakan kata ganti “kau”, sangat jarang digunakan dalam novel. Biasanya hanya muncul sebagai variasi dari sudut pandang orang pertama atau ketiga, dan sering digunakan untuk melihat diri sendiri seolah sebagai orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan arah dan posisi penulis dalam menyampaikan gagasan pada cerita yang dibuatnya serta cara penulis untuk menyajikan peristiwa sehingga pembaca dapat merasakan dan melihat peristiwa yang dialami oleh tokoh pada novel.

2.2.5.6 Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting dalam novel karena dapat memengaruhi cara penyampaian cerita dan membentuk karakteristik dalam karya sastra tersebut. Sejalan dengan pendapat Purba *et al.*, (2021: 28) yang menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah rangkaian kata-kata yang tercipta dari perasaan yang ada dalam hati penulis, yang kemudian mampu membangkitkan emosi tertentu dalam hati pembaca.

Istilah gaya berasal dari bahasa Inggris yang disebut *style* berarti ragam, cara, kebiasaan dalam menulis. Menurut Sinuhaji dan Purba (2024: 14) unsur-unsur bahasa yang membentuk teknik penceritaan yang unik disebut sebagai gaya bahasa. Untuk menghidupkan suatu cerita gaya bahasa menjadi salah satu unsur intrinsik utama penulis agar suasana cerita yang dibuatnya lebih hidup.

Gaya bahasa adalah berbagai unsur bahasa yang membentuk teknik bernarasi yang khas dan berbeda dari yang lain. Dalam unsur *style* terdapat beberapa unsur, seperti leksikal (diksi), struktur kalimat, retorika, dan penggunaan kohesi. Pembicaraan mengenai unsur retorika meliputi pemajasan (seperti simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, sarkasme, dan majas lainnya), penyiasatan struktur (seperti repetisi, anafora, paralelisme, dan lain sebagainya), dan citraan (meliputi penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, dan penciuman).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara penulis dalam menggunakan kata, struktur kalimat dan unsur linguistik lainnya untuk menyampaikan cerita sehingga pembaca dapat memahami pesan dan isi dalam cerita tersebut. Dalam penggunaan gaya bahasa terdapat unsur *style* di dalamnya yang mencakup beberapa unsur, seperti unsur leksikal (diksi), gramatika (struktur kalimat), retorika (pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan), dan kohesi.

2.2.5.7 Amanat

Novel diciptakan oleh pengarang tidak hanya sebatas seni, melainkan juga nilai pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pesan moral ini disebut dengan

amanat, yakni pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sesuai dengan pendapat Gowasa (2024: 238) amanat merupakan pesan yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tulisan dalam karya sastra.

Menurut Khanza dan Asnawi (2024: 264) amanat atau nilai moral adalah elemen dalam karya fiksi yang mencerminkan nilai-nilai, sikap, perilaku, serta tata krama dalam bergaul yang disampaikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Amanat dapat dimaknai juga sebagai pesan yang disematkan oleh pengarang mengenai suatu hal dan mengajak pembaca untuk memahami, meresapi, dan menerapkan dalam dirinya.

Nurgiyantoro (2018: 430) menyebutkan bahwa amanat dalam karya sastra umumnya menggambarkan pemikiran hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang hendak disampaikan kepada pembaca, baik secara terang-terangan (eksplisit) maupun tersirat (implisit). Amanat secara eksplisit berarti mengemukakan pesan secara jelas atau langsung. Sedangkan amanat secara implisit berarti mengemukakan pesan secara tidak langsung atau tersirat. Selain itu, amanat juga berfungsi sebagai petunjuk dari pengarang mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku, sikap, tindakan, dan tata krama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat atau pesan moral merupakan pesan yang hendak diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca mengenai pandangan hidup yang berkaitan dengan perilaku dan sopan santun yang ditampilkan melalui cerita lewat dialog maupun tingkah laku tokoh, baik itu secara eksplisit maupun implisit.

2.2.6 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik merupakan elemen yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri. Artinya terdapat faktor-faktor di luar karya sastra yang ikut berperan dalam memengaruhi proses penciptaan karya tersebut. Menurut Sidiqin dan Ginting (2021: 62) unsur ekstrinsik mencakup aspek-aspek, seperti kehidupan pribadi atau pengalaman pengarang, kepercayaan, dan pandangan hidupnya, tradisi yang terjadi pada masa itu, serta kondisi politik, ekonomi, agama, sejarah, dan faktor-faktor lainnya.

Nurgiyantoro (2018: 30) menambahkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan elemen-elemen yang berasal dari luar teks sastra, namun memiliki pengaruh tidak langsung terhadap struktur karya tersebut. Unsur ini berperan signifikan dalam membentuk keseluruhan cerita, sehingga penting untuk diperhatikan dalam analisis novel. Memahami unsur ekstrinsik sangat membantu dalam menggali makna karya sastra, karena sebuah karya tidak muncul secara terlepas dari konteks budaya dan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik memengaruhi pembangunan cerita tanpa menjadi bagian langsung dari isi teks, tetapi tetap menentukan kualitas dan keseluruhan struktur cerita dalam karya sastra.

Menurut Mokoginta *et al.*, (2022: 1546) unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor yang berada di luar karya sastra namun memiliki dampak sekunder pada bagaimana suatu karya sastra itu dibangun. Unsur ekstrinsik meliputi keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan dunia, serta mencakup jiwa penulis dan lingkungan sosial budaya, politik, akademik, dan profesional. Selain itu, ada juga sejarah

pribadi penulis yang hasilnya dapat mempengaruhi perolehan karya sastra yang diciptakan.

Selain itu, latar belakang kehidupan penulis turut memengaruhi gaya dan karakteristik karya sastra yang dihasilkannya. Unsur lain yang berperan adalah aspek psikologis, baik yang berasal dari penulis, pembaca, maupun penerapan teori-teori psikologi dalam karya tersebut. Kondisi lingkungan tempat penulis hidup, seperti situasi ekonomi, sosial, dan politik yang juga memberikan pengaruh terhadap isi dan bentuk karya sastra. Selain itu, unsur ekstrinsik lainnya mencakup pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa, serta faktor-faktor luar lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan unsur ekstrinsik dalam novel merujuk pada faktor-faktor yang di luar novel tersebut namun memiliki pengaruh terhadap penciptaan novel. Faktor-faktor ini meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, pandangan hidup, lingkungan sosial, budaya, politik, ekonomi, serta pengalaman pribadi pengarang. Unsur ekstrinsik juga mencakup situasi sejarah dan ideologi yang ada pada masa novel tersebut dibuat. Meskipun secara tidak langsung, unsur ekstrinsik mempengaruhi ide, tema, dan karakter dalam novel, serta membantu pembaca untuk memahami makna novel tersebut dalam konteks yang lebih luas.

2.2.7 Relevansinya sebagai Bahan Ajar Materi Novel di SMA Fase F

Bahan ajar merupakan salah satu bentuk materi digunakan yang oleh guru dan siswa guna menunjang efektivitas proses pembelajaran (Kosasih, 2021: 1). Bentuk bahan ajar dapat berupa buku bacaan, buku kerja siswa, modul ajar, bahan digital,

maupun tayangan. Selain itu, panduan yang diberikan oleh guru, berupa tugas tertulis atau bahan diskusi antar siswa dapat disebut dengan bahan ajar. Oleh karena itu, bahan ajar mencakup berbagai jenis materi yang dianggap dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Purwani dan Mustikasari (2022: 10) bahwa bahan ajar adalah salah satu alat pembelajaran yang memuat keterampilan serta materi yang disusun secara terstruktur dan berurutan guna memenuhi tujuan dalam kegiatan pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam sebuah buku yang berjudul Bahan Ajar karya Waraulia (2020: 6) dijelaskan bahwa bahan ajar memiliki dua sifat, yaitu sifat unik dan sifat spesifik.

Pertama, sifat unik. Keunikan dari bahan ajar terletak pada penggunaannya yang terbatas pada kelompok tertentu dalam konteks pembelajaran tertentu, serta disusun secara sistematis. Adapun yang dimaksud dari sistematis adalah bahan ajar disusun secara urut guna memudahkan siswa dalam pembelajaran.

Kedua, sifat spesifik yang berarti bahan ajar yang dibentuk untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran, bahasa yang digunakan perlu disusun dengan menyesuaikan karakteristik pembaca atau pengguna, sehingga isi materi dapat dipahami dengan lebih mudah dan efektif oleh pihak yang memanfaatkannya.

Bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki tujuan dan peran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahyuni *et al.*, (2021: 37) bahwa bahan ajar bagi guru berfungsi untuk menghemat waktu dalam proses pengajaran, mengalihkan peran guru menjadi fasilitator, serta mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Sementara itu, bagi siswa, bahan ajar

mendukung kemandirian dalam belajar, memungkinkan mereka untuk belajar kapanpun dan dimanapun, mengikuti urutan yang sesuai dengan preferensi mereka, serta mengembangkan potensi sebagai pembelajar mandiri

Dalam konteks pembelajaran individual, bahan ajar berperan sebagai media utama dalam mendukung proses belajar, berfungsi sebagai sarana untuk merancang dan memantau tahapan siswa dalam mendapatkan informasi, serta melengkapi media pembelajaran lainnya. Adapun dalam kegiatan pembelajaran kelompok, bahan ajar berfungsi sebagai bagian yang terintegrasi dalam aktivitas belajar bersama serta menjadi pelengkap bagi bahan ajar utama.

Bentuk bahan ajar yang dibuat pada penelitian ini berupa modul ajar. Pengertian modul dijelaskan oleh Kosasih (2021: 19) bahwasannya modul merupakan bentuk pembelajaran yang membahas suatu topik tertentu, disusun secara terstruktur, operasional, dan terarah agar dapat digunakan oleh siswa, serta dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang ditujukan bagi guru.

Dalam bidang pendidikan, modul ajar merupakan alat atau dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk membantu mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Jannah dan Fathuddi, 2023: 133). Komponen modul ajar harus mempunyai setidaknya tiga unsur, yaitu tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan asesmen. Tiga unsur tersebut terdapat dalam komponen inti modul ajar. Selain itu, terdapat juga unsur-unsur pendukung lainnya yang dibutuhkan oleh guru untuk

membantu melaksanakan pembelajaran, seperti buku guru, sarana, informasi, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, bentuk bahan ajar yang dibuat berdasarkan relevansinya sebagai bahan ajar materi novel SMA fase F adalah modul ajar. Modul ajar tersebut tersusun atas pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasi siswa untuk mengukur keberhasilan belajar. Keberadaan modul ajar bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pemanfaatan waktu, biaya, sarana, serta tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian memiliki relevansi sebagai bahan ajar materi novel SMA fase F yang berfokus pada capaian pembelajaran elemen membaca. Capaian pembelajaran fase F dengan elemen membaca, yaitu siswa mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik, serta siswa mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Pada materi novel capaian pembelajaran pada elemen membaca siswa menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, menilai otentisitas penggambaran masyarakat pada teks, mengenali bias pada penulisan teks naratif, informasional, dan argumentatif yang mengangkat tema yang baru dan kompleks. Adapun tujuan pembelajaran materi novel, yakni mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial kemasyarakatan pada

novel. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, siswa terlebih dahulu mempelajari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada novel.

Adapun modul ajar yang disusun adalah modul ajar dengan tujuan pembelajaran mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial kemasyarakatan pada novel dengan capaian pembelajaran fase F elemen membaca. Isi modul ajar tersusun atas empat bagian, yaitu identitas umum, komponen inti, asesmen, dan lampiran.

Terdapat model pembelajaran yang digunakan dalam modul ajar, yaitu *discovery learning*. Model pembelajaran tersebut tidak menyampaikan materi secara keseluruhan. Artinya, siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam menemukan informasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmat *et al.*, (2021: 112) bahwa *discovery learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk lebih aktif dengan cara menemukan dan mengeksplorasi materi secara mandiri, sehingga pengetahuan yang didapatkan akan lebih tahan lama dan sulit dilupakan.

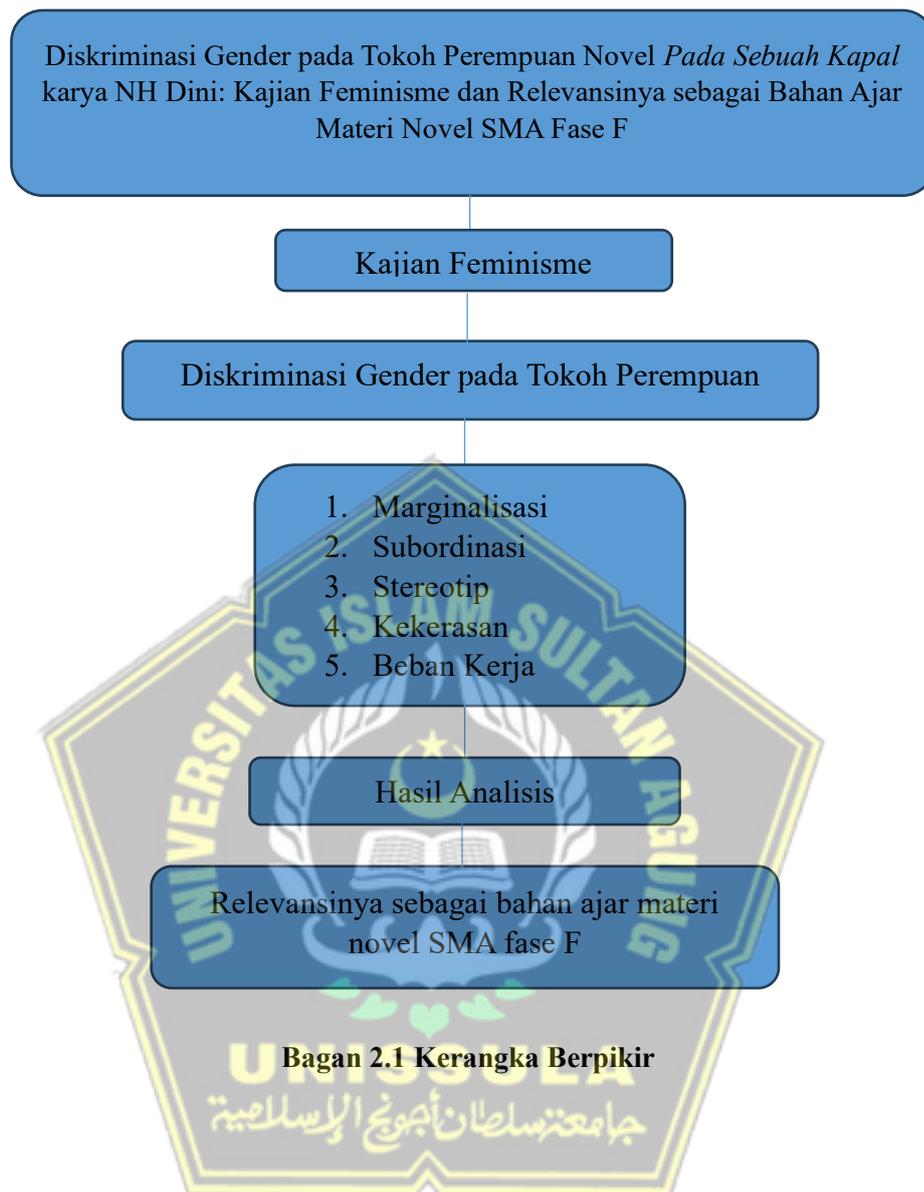
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan alat yang digunakan oleh guru atau siswa guna mempermudah dan meningkatkan pembelajaran, seperti buku, modul, video, atau media lainnya, yang disusun secara terstruktur agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sementara modul ajar merupakan salah satu jenis bahan ajar yang dibuat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah komponen krusial dalam penelitian yang menggambarkan hubungan antara teori dan berbagai variabel penelitian yang telah dikenali. Sugiyono (2022: 60) menyatakan bahwa kerangka berpikir berfungsi untuk menguraikan secara teoretis hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Sebagaimana dalam penelitian ini yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dalam kajian sastra, feminisme merupakan alat kritik untuk menganalisis cerita perempuan, baik sebagai tokoh dalam karya sastra maupun sebagai pengarang yang bertujuan untuk mendekonstruksi stereotip atau diskriminasi gender yang ada. Penelitian ini dikaji feminisme melalui analisis gender pada kaum perempuan yang mengalami diskriminasi gender atau perlakuan tidak adil berdasarkan gender tertentu.

Kemudian, dalam penelitian ini digunakan teori Mansour Fakih tentang diskriminasi gender pada perempuan untuk meneliti peristiwa diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini. Adapun bentuk diskriminasi gender yang ditemukan dalam novel tersebut ada lima, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Hasil dari penelitian tersebut mempunyai relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMA fase F, yakni sebagai bahan ajar materi novel pada elemen membaca.



2.4 Hipotesis

Hipotesis disusun setelah peneliti menyajikan landasan teori dan kerangka berpikir. Sugiyono (2022: 63) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Jawaban ini bersifat sementara karena hanya didasarkan pada teori-teori yang relevan, tanpa didukung oleh data empiris yang dikumpulkan melalui proses penelitian.

Pada penelitian hipotesis sementara berupa bentuk diskriminasi gender pada tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini ditemukan lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Kemudian hasil penelitian tersebut mempunyai relevansi sebagai bahan ajar materi novel SMA fase F bentuk modul ajar dengan elemen membaca.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Kata penelitian dalam bahasa Inggris disebut *research*. Berasal dari kata *re* dan *search* yang berarti pencarian. Wekke *et al.*, (2019: 16) menjelaskan bahwa penelitian merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang secara teratur mengikuti aturan metodologi, seperti pengumpulan data yang dikelola secara sistematis berdasarkan teori yang ada. Secara umum tujuan penelitian adalah mendapatkan, mengolah informasi terkini, lalu mengembangkan serta menjelaskan, kemudian memberikan penjelasan, memprediksi, dan mengendalikan suatu perubahan. Salah satu jenis pendekatan penelitian adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2022: 9) merupakan metode yang didasarkan pada pandangan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk memahami kondisi objek secara alami, bukan melalui eksperimen. Pada pendekatan penelitian ini, peneliti berperan sebagai komponen (alat) utama. Data dikumpulkan dengan teknik triangulasi yaitu dengan menggabungkan berbagai metode, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif kualitatif sehingga penelitian ini lebih menekankan pemahaman makna.

Moleong (2022: 6) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alami dengan memanfaatkan berbagai

metode yang bersifat natural sesuai situasi yang diteliti. Sementara penelitian deskriptif menurut Arikunto (2003: 310) merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang suatu peristiwa yang terjadi sesuai dengan kondisi saat penelitian dilaksanakan.

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan kutipan novel *Pada Sebuah Kapal* yang mengandung diskriminasi gender pada tokoh perempuan yang kemudian diklasifikasikan ke lima bentuk diskriminasi gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Adapun untuk mengetahui kutipan dari novel tersebut, peneliti menganalisis berdasarkan teori diskriminasi gender Mansour Fakih untuk mengetahui bentuk diskriminasi gender yang terkandung di dalamnya.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Zakariah *et al.*, (2020: 50) desain penelitian memuat jadwal kegiatan lapangan yang akan dilaksanakan, mencakup lokasi penelitian, waktu penelitian, serta alasan yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan tersebut. Kemudian dijelaskan oleh Herdayati dan Syahrial (2019: 2) bahwa desain penelitian adalah suatu rencana terstruktur dan objektif yang mencakup kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, serta penyajian data, yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah tertentu atau menguji hipotesis guna mengembangkan prinsip umum.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif berikut desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Mengumpulkan data dengan membaca novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini secara berulang kali.
2. Peneliti membaca dengan seksama untuk memahami kutipan-kutipan yang terjadi pada tokoh perempuan dalam *novel Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini yang melatarbelakangi terjadinya diskriminasi gender.
3. Peneliti menandai halaman novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini yang menunjukkan diskriminasi gender, kemudian mencatat kutipan tersebut pada kartu data.
4. Seluruh data yang terkumpul kemudian disusun dan dianalisis sesuai dengan kajian teori yang digunakan.
5. Kemudian data yang telah dibuat dan dianalisis, hasilnya akan ditulis serta relevansinya sebagai bahan ajar materi novel SMA fase F.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah elemen yang dapat mengalami perubahan atau diubah, sehingga dapat memengaruhi hasil dari suatu penelitian. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022: 39) yang mengatakan bahwa variabel merupakan simbol, karakteristik, atau nilai yang melekat pada individu, objek, atau aktivitas yang diteliti, yang memiliki variasi tertentu sehingga dapat dianalisis dan disimpulkan oleh peneliti.

Berdasarkan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya, terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2022: 39) variabel independen disebut juga dengan variabel bebas adalah variabel yang mempunyai pengaruh atau menjadi penyebab terjadinya

variabel terikat. Sementara variabel dependen disebut juga dengan variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas.

Terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah diskriminasi gender, sementara variabel dependen yang dianalisis adalah novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Secara etimologis, kata data berasal dari bahasa Latin, yaitu bentuk jamak dari *datum* yang artinya sesuatu yang diberikan. Menurut Makbul (2021: 3) data mencakup berbagai fakta, kata-kata, dan angka yang digunakan untuk menemukan informasi penting guna mencapai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, berupa sumber-sumber tertulis, seperti frasa, kalimat atau paragraf yang mengandung unsur diskriminasi gender termasuk subordinasi, stereotip, kekerasan, marginalisasi, dan beban kerja.

Sementara itu, sumber data memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena menjadi pusat untuk dilakukan atau tidaknya suatu penelitian. Dijelaskan oleh Moleong (2022: 242) bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data berupa ujaran ataupun perilaku, dokumen tertulis, gambar, serta dalam bentuk data statistik. Adapun sumber data yang digunakan yakni novel berjudul *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini. Novel ini dapat diperoleh pada toko buku, seperti gramedia dan lain sebagainya, dapat pula diperoleh melalui online shop, seperti shopee, tokopedia, lazada, dan online shop lainnya. Novel *Pada Sebuah Kapal*

adalah salah satu novel karya NH Dini yang diterbitkan pada tahun 2024 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 351.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan (Sugiyono, 2022: 224). Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca dan teknik catat, yang digunakan untuk menelaah serta menghimpun data yang terdapat dalam sumber penelitian.

3.5.1 Teknik Baca

Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk menemukan data-data yang terdapat pada sumber data dengan cara membaca. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2013: 162) untuk pengadaan data karya sastra, diperlukan pembacaan yang teliti dan berulang kali untuk mengidentifikasi berbagai data.

Peneliti membaca novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini secara saksama dan dilakukan pembacaan berulang-ulang untuk mengetahui kutipan yang memuat bentuk diskriminasi gender pada tokoh perempuan.

3.5.2 Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat data-data relevan dari novel sebagai objek penelitian. Pencatatan dilakukan disertai seleksi data, yakni data-data yang tidak relevan dengan penelitian ditinggalkan (Endraswara, 2013: 163). Sedangkan data yang relevan diberikan penekanan, misalnya digarisbawahi atau pemberian *sticky note*.

Setelah membaca novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini secara berulang-ulang, peneliti menandai data yang ditemukan, yaitu data yang mengandung diskriminasi gender pada tokoh perempuan. Setelah data terkumpul, peneliti mencatat, memilah, dan mengklasifikasikan ke lima bentuk diskriminasi gender, yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja.

Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Peneliti menggunakan teknik baca secara saksama dengan membaca novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini secara berulang-ulang.
2. Menandai kutipan pada novel yang menyatakan diskriminasi gender pada tokoh perempuan dengan sticky note berwarna.
3. Menggunakan teknik catat untuk mencatat kutipan-kutipan yang mengandung diskriminasi gender pada tokoh perempuan.
4. Hasil yang telah dicatat kemudian dikelompokkan sesuai dengan bentuk-bentuk diskriminasi gender.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2022: 222) merupakan alat bantu yang dipilih kemudian digunakan oleh peneliti untuk menunjang proses pengumpulan data, sehingga penelitian dapat berlangsung secara sistematis dan efisien. Penelitian ini menggunakan instrumen paling utama, yakni peneliti sendiri dengan bantuan instrumen pendukung berupa alat bantu.

Instrumen penelitian utama, yakni peneliti itu sendiri. Diharapkan peneliti dengan bekal kemampuan dan pengetahuannya mampu menelusuri serta mengidentifikasi data yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Sementara instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah alat bantu. Diharapkan alat bantu dapat mempermudah penelitian yang dilakukan.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa buku yang berkaitan dengan diskriminasi gender, referensi dari artikel, skripsi terdahulu, dan kartu data yang digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari membaca novel tersebut. Berikut kisi-kisi bentuk diskriminasi gender dan instrumen penelitian kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Bentuk Diskriminasi Gender Beserta Keterangan

No.	Bentuk Diskriminasi Gender	Keterangan
1.	Marginalisasi	Pemiskinan ekonomi terhadap perempuan yang disebabkan perampasan hak dan fungsi perempuan dalam memilih pekerjaannya. Akibatnya perempuan merasa dipinggirkan.
2.	Subordinasi	Anggapan yang memandang rendah perempuan dan tidak menganggap penting adanya perempuan.
3.	Stereotip	Bentuk diskriminasi gender berupa pelabelan atau penandaan negatif terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya.

4.	Kekerasan	Bentuk diskriminasi gender berupa serangan atau invasi terhadap fisik maupun tegritas mental psikologis seseorang.
5.	Beban kerja	Keadaan dimana perempuan menerima pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki, seperti bekerja mencari nafkah dan mengurus keperluan rumah tangga.

Tabel 3.2 Kartu Data Bentuk Diskriminasi Gender Pada Tokoh Perempuan Novel Pada Sebuah Kapal

Kode Data	Kutipan novel Pada Sebuah Kapal	Bentuk Diskriminasi Gender					Analisis
		Marginalisasi	Subordinasi	Stereotip	Kekerasan	Beban Kerja	

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian Rijali (2018: 84) dijelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun secara terstruktur berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, kemudian data yang diteliti

disajikan sebagai temuan baru, serta untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan tersebut, sehingga proses analisis perlu dilanjutkan dengan pencarian makna yang lebih mendalam.

Menurut Milles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2022: 246) teknik analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3.7.1 Pengumpulan Data

Melalui pendekatan penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi ketiga metode tersebut yang dikenal sebagai triangulasi (Sugiyono, 2022: 322).

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca berulang-ulang dan mencatat kutipan dari dokumen tertulis berupa novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini.

3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data, yang dilakukan dengan cara menyaring, merangkum, dan mentransformasikan data mentah dari hasil pencatatan menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna (Rijali, 2018: 91). Dengan kata lain reduksi data adalah merangkum.

Pada penelitian ini, peneliti mereduksi data bentuk-bentuk diskriminasi gender yang diperoleh dari kartu data berupa kutipan-kutipan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini kemudian data tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk yang telah ditentukan pada kartu data.

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Menurut Sugiyono (2022: 249) melalui proses penyajian data, informasi akan terstruktur dan tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan pemahaman.

Pada penelitian ini dilakukan penyajian data berupa uraian deskripsi bentuk diskriminasi gender pada tokoh perempuan dari kutipan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini berdasarkan teori yang digunakan.

3.7.4 Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan terus menerus setelah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data dilakukan. Kesimpulan tersebut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sugiyono (2022: 253) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa penjelasan atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya tidak terdefinisi secara jelas, namun menjadi lebih terperinci setelah dilakukan proses penelitian.

Pada penelitian hasil dari kesimpulan pada analisis data berupa analisis diskriminasi gender pada tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini meliputi lima bentuk diskriminasi gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja

3.8 Uji Keabsahan Data

Untuk menghindari kekeliruan data yang telah terkumpul, maka peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data. Menurut Sugiyono (2022: 268) dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek peneliti. Moleong (2022: 326) pengecekan keabsahan data dengan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) salah satunya dapat dilakukan melalui teknik triangulasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi (mengecek) keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau pendekatan lain sebagai pembanding (Moleong, 2022: 330). Teknik tersebut dapat dilakukan dengan cara sumber (Melakukan verifikasi data melalui perbandingan antara berbagai sumber informasi yang beragam), metode (pengecekan sumber data yang sama dengan teknik berbeda), penyidik (memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk mengecek data), dan teori (pengecekan data yang diperoleh dengan cara membandingkan melalui teori yang relevan).

Dalam pemeriksaan data, peneliti menggunakan teori kajian feminisme Mansour Fakih tentang diskriminasi gender untuk menganalisis bentuk diskriminasi gender pada tokoh perempuan novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini. Selanjutnya data-data yang terkumpul diperiksa kembali secara teliti dan berulang kemudian hasil analisis data-data yang diperoleh dikonsultasikan kepada Dr. Andi Maulana, S.Pd., M.Pd. selaku dosen ahli dan validator. Hasil analisis data-data yang telah divalidasi mempunyai relevansi sebagai bahan ajar materi novel di SMA fase F dalam bentuk modul ajar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Peneliti menyatakan temuan atau hasil yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan. Peneliti memaparkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan metode kualitatif yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil penelitian yang dipaparkan berupa temuan kualitatif (deskripsi). Dalam penelitian ini diperoleh hasil penelitian berupa data diskriminasi gender tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dan relevansinya sebagai bahan ajar materi novel SMA fase F berupa modul ajar.

4.1.1 Diskriminasi Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* dengan Kajian Feminisme

Berdasarkan penelitian diskriminasi gender tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini melalui kajian feminisme, maka diperoleh hasil penelitian lima bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan. Peneliti menemukan diskriminasi gender pada empat tokoh perempuan, yaitu Sri, Narti, Nicole, dan Edmay.

Diskriminasi gender yang ditemukan meliputi lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel guna memudahkan dalam memahami analisis data. Data diskriminasi gender tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Data Bentuk Diskriminasi Gender

No.	Tokoh	Bentuk Diskriminasi Gender					Jumlah Data
		M	SB	ST	K	BK	
1.	Sri	17	28	7	12	4	68
2.	Narti	-	-	1	-	-	1
3.	Nicole	-	1	-	-	-	1
4.	Edmay	-	-	1	-	-	1
Total							71

Hasil penelitian diskriminasi gender yang dialami oleh lima tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini sebanyak 71 data. Tokoh perempuan bernama Sri mengalami diskriminasi gender bentuk marginalisasi sebanyak 17 data, subordinasi sebanyak 28 data, stereotip sebanyak 7 data, kekerasan sebanyak 12 data, dan beban kerja sebanyak 4 data. Tokoh perempuan bernama Narti mengalami diskriminasi gender bentuk stereotip sebanyak 1 data. Kemudian tokoh perempuan bernama Nicole mengalami diskriminasi gender bentuk subordinasi sebanyak 1 data. Terakhir, ditemukan tokoh perempuan bernama Edmay yang mengalami diskriminasi gender bentuk stereotip sebanyak 1 data. Maka, secara keseluruhan hasil data yang diperoleh pada bentuk diskriminasi gender tokoh perempuan sebanyak 71 data dengan empat tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi.

Bentuk diskriminasi gender yang paling banyak ditemukan adalah subordinasi sejumlah 29 data. Hal ini dikarenakan tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau tidak memiliki kekuatan untuk memimpin sehingga menyebabkan

kurangnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan, ketimpangan dalam pembagian ekonomi maupun kesempatan kerja.

4.1.2 Relevansinya sebagai Bahan Ajar Materi Novel SMA Fase F

Hasil penelitian diskriminasi gender dalam novel *Pada Sebuah Kapal* mempunyai relevansi sebagai bahan ajar materi novel SMA fase F yang dibuat dalam bentuk modul ajar dengan capaian pembelajaran elemen membaca. Dalam hal ini modul ajar yang dibuat memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan, konteks, dan tujuan pembelajaran siswa. Adapun tujuan pembelajaran dari materi novel elemen membaca adalah siswa mampu mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial kemasyarakatan pada novel. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, siswa mempelajari materi novel yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

4.2 Pembahasan

Peneliti menjelaskan data-data hasil penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, yaitu bentuk diskriminasi gender tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dan relevansinya sebagai bahan ajar materi novel SMA fase F dengan bentuk modul ajar capaian pembelajaran elemen membaca.

4.2.1 Diskriminasi Gender Tokoh Perempuan dalam Novel *Pada Sebuah*

***Kapal* Karya NH Dini: Kajian Feminisme**

Bentuk diskriminasi gender tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan

beban kerja. Peneliti menganalisis bentuk diskriminasi gender menggunakan kajian feminisme. Terdapat empat tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi gender, yaitu Sri, Narti, Nicole, dan Edmay.

4.2.1.1 Tokoh Sri

Tokoh Sri merupakan tokoh utama yang mengalami diskriminasi gender dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini. Sri adalah seorang perempuan pemalu, pendiam, rendah hati, dan tangguh dalam melewati berbagai kehidupan perantauan di Jakarta guna mencari pekerjaan impiannya. Dalam menjalani kehidupan disana Sri berkenalan dengan berbagai laki-laki yang akhirnya, salah satu laki-laki yang dikenalnya menjadi pelabuhan terakhirnya dalam untuk kehidupan rumah tangga. Namun kehidupan rumah tangga itu tidak seperti mimpi indahny, melainkan menjadi mimpi buruk yang disesalnya. Ditemukan lima bentuk diskriminasi gender pada tokoh Sri, bentuk marginalisasi sebanyak 17 data, bentuk subordinasi sebanyak 28 data, bentuk stereotip sebanyak 7 data, bentuk kekerasan sebanyak 12 data, dan bentuk beban kerja sebanyak 4 data.

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses peminggiran perempuan maupun pemiskinan ekonomi dengan merampas hak dan fungsinya, dimana perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya.

Data 1

Dan anak yang kelima adalah aku. Rupa-rupanya **aku adalah anak yang tidak dikehendaki dalam keluarga**. Ini kuketahui dari **ibuku yang sering mengutukku dengan kalimat-kalimatnya yang tidak menyenangkan** sejak kecilku. (BDG. 001).

Kutipan BDG. 001 merupakan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses peminggiran terhadap perempuan oleh anggota keluarganya. Bentuk marginalisasi pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa sejak awal Sri dalam keluarganya tidak diinginkan keberadaannya. Hal ini ditunjukkan dengan ibunya yang sering mengucapkan kalimat merendahkan sejak ia kecil sehingga Sri menjadi pribadi yang rendah diri, malu, pendiam, dan sulit untuk mengutarakan perasaannya.

Data 2

Kami tinggal di kampung, tetapi **ibuku tidak mau kalau anak-anaknya dipengaruhi oleh sikap dan ajaran orang-orang biasa**. Baginya seorang anak perempuan adalah wakil dari kehalusan, kesucian, dan keindahan. Kalau kakakku tertawa terbahak oleh sesuatu yang amat lucu, ibuku mengerutkan keningnya. (BDG. 002).

Kutipan BDG. 002 menunjukkan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses peminggiran terhadap perempuan yang dilakukan oleh anggota keluarganya dengan membatasi hak dan fungsi. Bentuk marginalisasi dalam kutipan ini dijelaskan dengan ibu yang tidak mengizinkan Sri dan kakaknya bermain dengan anak kampung karena ibunya tidak ingin anak-anaknya dipengaruhi oleh sikap dan ajaran orang-orang biasa. Secara tidak langsung larangan Ibu telah mengambil hak Sri untuk berteman sesuai dengan keinginannya. Hal ini menyebabkan Sri dan kakaknya tidak bebas dalam menjelajahi dunia pergaulan dan interaksi terhadap sekelilingnya.

Data 3

Beberapa waktu kemudian aku baru merasa bahwa **aku disisihkan oleh sebagian dari rekanku**. Mereka **tidak**

menyahut kalau aku menyalami mereka. Muka yang kuhadapi **masam dan tidak ramah**. Di warung yang terdapat di gedung itu aku semakin merasa bahwa sebagian dari rekanku **tidak mau menemptati** kursi yang ada di dekatku. Mereka memilih berdiri sambil minum air jeruknya kalau warung sudah penuh. (BDG. 007).

Kutipan BDG. 007 merupakan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses peminggiran terhadap perempuan dalam lingkup dunia kerja. Dijelaskan dalam kutipan tersebut Sri tidak disukai oleh rekan kerjanya setelah berbicara terkait cuti pekerjaan untuk menari. Padahal Sri cuti untuk menari dikarenakan ia diundang oleh istana untuk menampilkan tarian daerah. Namun hal tersebut tetap membuat Sri dikucilkan oleh rekan kerjanya yang ditunjukkan dengan kata *disisihkan, tidak menyahut, masak dan tidak ramah*, serta kalimat *tidak mau menemptati* yang menjelaskan bentuk perilaku rekan kerja kepada Sri.

Data 4

Ketika aku akan masuk ke ruang penyiur, aku mendengar seorang berkata:

“...seperti bekerja di tempat neneknya, dinas memilih, libur tiga hari karena ibunya meninggal. Sedangkan kita kalau minta susulan dinas yang agak sukar sedikit untuk kuliah tidak diberi.”

Aku masuk ke ruang itu dan menuju ke mejaku. Mereka berhenti berbicara. Ruangan tiba-tiba menjadi asing oleh kesepian yang tegang. (BDG. 009).

Kutipan BDG. 009 mengandung diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terdapat proses peminggiran pada perempuan dalam lingkup dunia pekerja. Bentuk marginalisasi ditunjukkan dengan kalimat sindiran yang diucapkan oleh rekan kerja kepada Sri *“...seperti bekerja di tempat neneknya, dinas memilih, libur tiga hari karena ibunya meninggal. Sedangkan kita kalau minta susulan dinas yang agak sukar sedikit untuk kuliah tidak diberi.”* Kalimat sindiran tersebut diucapkan

oleh rekan kerjanya karena merasa iri dan cemburu terhadap Sri yang selalu mendapatkan dinas sesuai dengan pilihannya dan libur tiga hari karena ibunya meninggal. Adanya kejadian tersebut di tempat kerja Sri semakin dikucilkan setelah ia seringkali cuti karena undangan menari.

Data 5

Kalau ada **orang-orang yang tidak menegurku**, kalau ada **orang yang menyisihkan dirinya waktu bersimpangan denganku di antara dinding-dinding siaran seolah aku ini barang yang busuk**, aku seharusnya bisa berkata: Aku tidak memerlukan mereka seperti juga mereka tidak memerlukanku. Tetapi aku bukan Sutopo dan aku tidak berkekuatan seperti dia. Aku juga tidak bisa mengerti **mengapa orang membenciku padahal aku tidak berbuat sesuatu pun yang menyakitinya**. (BDG. 013).

Kutipan BDG. 013 merupakan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi perampasan hak seorang perempuan di tempat kerja yang menyebabkan perempuan tersebut dipinggirkan atau dikucilkan. Perampasan hak tersebut berupa rekan kerja Sri yang tidak pernah menegur ketika bertemu, bahkan beberapa rekan kerja berjalan mendekati dinding seakan-akan Sri adalah barang busuk. Perilaku tersebut membuat Sri merasa tidak nyaman dan bertanya-tanya mengapa rekan kerjanya selalu menghindari dan mengucilkan. Padahal Sri tidak pernah menyakiti mereka, bahkan mereka pun tidak pernah mau mengobrol dengan Sri.

Data 6

Aku mulai mengetahui sifat-sifat suamiku yang semula tidak diperlihatkannya. Dia **mencampuri semua urusan** yang sebenarnya urusanku. Dia memeriksa pekerjaan pembantu dari membersihkan lantai sampai ke dapur. Pengeluaran uang untuk makanan dan barang-barang kecil lainnya yang

kubutuhkan diperiksanya dengan **ketelitian yang pelit**.
(BDG. 016)

Kutipan BD. 016 menunjukkan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena karena memperlihatkan perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang berusaha membatasi pekerjaan perempuan dengan mencampuri segala urusan perempuan dan memberikan anggaran rumah yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Sri sebagai istri dianggap lemah dan harus tunduk kepada suami. Charles sebagai suami Sri selalu mencampuri semua urusan Sri dan pekerjaan pembantu di rumah. Bahkan dalam hal pengeluaran uang untuk kebutuhan rumah tangga Charles selalu memeriksa dan memberikan anggaran yang sedikit.

Data 7

Pada pesta-pesta, pada pertemuan-pertemuan, di mana berkumpul orang-orang yang kami kenal, **suamiku tidak pernah menampakkan perhatiannya kepadaku**. Kami masuk ke tengah ruangan, dan begitulah dia tenggelam dalam suatu percakapan dengan seseorang, **sama sekali tidak mengindahkanku lagi**. (BDG. 038)

Kutipan BDG. 038 merupakan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terdapat terdapat proses peminggiran perempuan oleh laki-laki yang ditunjukkan dengan sikap laki-laki yang mengabaikan perempuan, seolah-olah perempuan itu tidak ada. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Charles yang tidak pernah memberi perhatian kepada Sri ketika mereka berada di dalam pertemuan atau pesta. Bahkan ia tidak melibatkan Sri ke dalam percakapan sehingga Sri merasa terasing dan terpinggirkan ketika berada di acara maupun kegiatan resmi lainnya.

Data 8

Dia **bahkan menolaku kalau aku mengambil lengannya** untuk masuk dan meninggalkan sebuah ruang pertemuan. “Kau mengambil lenganku penuh dengan sikap memerintah,” katanya **sambil mengelakkanku**. (BDG. 039)

Kutipan BDG. 039 merupakan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena karena terjadi proses peminggiran perempuan oleh laki-laki dengan perampasan hak dan fungsi perempuan. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Charles menolak Sri ketika Sri hendak mengambil tangannya untuk digandeng pada saat memasuki ruang pertemuan. Adanya hal tersebut membuat Sri dipinggirkan atau diabaikan karena ia tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai seorang isteri. Marginalisasi tersebut ditunjukkan dalam kata *menolaku* dan *mengelakkanku*.

Data 9

“**Ini sukar,**” akhirnya dia berkata dengan berat. “Aku mengerti ini memang sukar. Darti akan memberitahukan hal ini kepada isteri kepalamu. Kalau dia keberatan, tentu saja aku tidak akan menari.”
 “Meskipun **seumpamanya dia setuju, kau harus tahu sendiri di mana letakmu.**”
 Aku memandang kepadanya tak mengerti. (BDG. 042)

Kutipan BDG. 042 menunjukkan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses peminggiran perempuan yang dilakukan oleh laki-laki dengan merampas hak dan fungsi perempuan. Pada kutipan tersebut diperlihatkan Charles merampas hak Sri dengan tidak menyetujui Sri untuk menari di hadapan orang Indonesia karena saat itu Sri sudah pindah kewarganegaraan menjadi warga Perancis setelah menikah dengan Charles. Marginalisasi tersebut ditunjukkan dengan kata *sukar* dan kalimat *kau harus tahu sendiri di mana letakmu* mengisyaratkan bahwa Charles tidak menyetujui Sri untuk menari.

Data 10

“**Kau** tidak pernah mengatakannya, tetapi sikapmu menunjukkan pikiranmu. Dan aku mulai mengenal **pikiran-pikiranmu yang egois, yang memikirkan dirimu sendiri.**

Dia membelalakkan mata. Tetapi aku meneruskan:

“**Kau tidak mau aku menari, karena kau tidak mau aku menjadi terkenal, dikagumi oleh orang-orang yang kebanyakan juga mengenalmu karena kau tahu bahwa mereka kan menyanjungku dan menyukaiku.**” (BDG. 043)

Kutipan BDG. 043 menunjukkan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena proses peminggiran perempuan oleh laki-laki dengan merampas hak dan fungsi perempuan. Sebagaimana yang diperlihatkan pada kutipan bahwa Sri mengatakan seluruh perasaannya mengenai menari yang dilarang oleh Charles. Sri mengetahui bahwa Charles tidak ingin ia dikenal, dikagumi, dan disanjung oleh banyak orang karena bakat menarinya. Charles selalu memikirkan dirinya sendiri yang mengakibatkan Sri tidak pernah mempunyai kesempatan untuk menekuni kembali hobi menarinya. Padahal menari adalah bagian dari identitas dan bakat Sri.

Ketika Sri dilarang menari oleh Charles dapat dimaknai sebagai bentuk perlindungan, yakni untuk menjaga Sri dari pandangan laki-laki dan menjaga reputasi keluarga. Namun cara Charles menyampaikan justru menunjukkan sikap mengontrol berdasarkan ego pribadi. Seharusnya Charles dapat memberikan ruang untuk berdiskusi dengan Sri mengenai prinsip larangan menari untuk perlindungan yang diikuti sikap saling menghargai dan menyayangi.

Data 11

Aku tidak keberatan mengadakan perjalanan seorang diri. **Tetapi cara** suamiku **melepaskan kami hanya untuk bersenang-senang, ini tidak kusetujui.** Beberapa kawan orang Perancis berkata bahwa tidak seharusnya aku membiarkan suamiku leluasa seorang diri. (BDG. 047)

Kutipan BDG. 047 merupakan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses peminggiran perempuan oleh laki-laki dengan merampas hak dan fungsi. Sebagaimana ditunjukkan dengan perlakuan Charles yang tidak mengajak Sri maupun anaknya dalam perjalanannya mengelilingi India karena menurutnya, mereka perempuan tidak cocok dengan cuaca panas di India. Padahal Sri sebagai istri mempunyai hak untuk mengikuti kemanapun suaminya pergi dan berhak atas kebutuhan materil maupun emosi. Marginalisasi diperkuat juga Sri yang tidak menyukai cara Charles, tidak mengajaknya dalam perjalanan hanya demi kesenangan.

Data 12

“Saya tidak membawa pakaian nasional,” kataku.

Ini juga pikiran Charles. Ketika aku mengemasi barang yang akan kubawa dalam perjalanan, dia melihatku menyediakan sepasang pakaian Indonesia. **Dengan keras dia menentang maksudku.**

“Itu hanya akan menambah berat dan tidak ada gunanya. Lagi pula kau tidak akan mempunyai kesempatan untuk mengenakannya. Udara akan menjadi dingin mulai jam lima sore.” (BDG. 050)

Kutipan BDG. 050 merupakan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses peminggiran perempuan oleh laki-laki dengan merampas hak dan fungsi perempuan. Marginalisasi tersebut ditunjukkan dengan kalimat *dengan keras dia menentang maksudku* yang menjelaskan bahwa Charles melarang Sri untuk membawa pakaian Indonesia dalam perjalanan kapalnya menuju Perancis. Charles menganggap bahwa dengan membawa pakaian tersebut akan menambah beban berat dan tidak akan digunakan karena cuaca yang dingin. Padahal kejadian tersebut tidak akan menambah beban Sri di perjalanan.

Data 13

Kalau aku berkesempatan menari di sana, aku akan bisa membeli barang-barang keperluanku sendiri. **Charles terlalu pelit untuk diharap menghadahiku sepasang sepatu** Perancis yang ramping dan cukup bagus. (BDG. 051)

Kutipan BDG. 051 mengandung diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses peminggiran perempuan oleh laki-laki dengan merampas hak dan fungsi perempuan. Marginalisasi tersebut diperlihatkan dengan kalimat *Charles terlalu pelit* yang menjelaskan bahwa selama kehidupan rumah tangga Charles tidak pernah menafkahi Sri dengan baik, dengan kata lain ia pelit terhadap keuangan. Bahkan ia tidak pernah memberikan hadiah kepada Sri. Padahal Sri sebagai istri mempunyai hak untuk dilayani dan dinafkahi oleh suami sehingga Sri selama kehidupan rumah tangga harus mengiris kondisi keuangan yang begitu sedikit.

Data 14

Sampai di Bombay kawanku telah menunggu. Hari amat panas. Dan seharian penuh kawanku membawaku ke rumahnya, ke toko-toko yang menjual hasil kerajinan tangan, ke warung makan. Dia tidak membiarkanku membayar apa yang dibeli. Kawan lamaku **mengenal Charles dan mengetahui kepelitannya**. Dia tahu bahwa **uang saku yang diberikan suamiku amat sedikit**. (BDG. 053)

Kutipan BDG. 053 mengandung diskriminasi gender bentuk marginalisasi proses peminggiran perempuan oleh laki-laki dengan merampas hak dan fungsi perempuan. Marginalisasi tersebut dijelaskan dengan teman Sri yang mengetahui sikap pelit Charles terhadap Sri. Charles sebagai seorang suami tidak memenuhi hak dan kebutuhan Sri yang merupakan istrinya dengan tidak memberikan nafkah sepenuhnya. Hal ini menyebabkan Sri harus berhemat terhadap pemberian uang Charles yang sangat sedikit selama perjalanan jauh di kapal.

Data 15

Dia bahkan tidak mengerti bahwa dengan **tidak menjawab** pertanyaanku **pada pertemuan-pertemuan yang kami hadiri berarti singgungan perasaan yang besar bagiku**. Karena **dia memang sering tidak mendengarkan omonganku** kepadanya pada pesta-pesta yang kami kunjungi.

Kalau aku menanyakan sesuatu **dia tidak sejenak pun berhenti dari bicaranya untuk memperhatikanku** sebagaimana sikap seorang laki-laki yang sopan. (BDG. 055)

Kutipan BDG. 055 mengandung diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses peminggiran perempuan oleh laki-laki. Laki-laki merampas hak dan fungsi perempuan sehingga perempuan terpinggirkan, dimana laki-laki menganggap bahwa perempuan hanyalah sebagai hiasan. Sebagaimana yang dialami oleh Sri, ia terpinggirkan ketika berada dalam pertemuan-pertemuan yang dihadiri oleh Charles. Hal ini ditunjukkan dengan sikap atau perlakuan Charles yang tidak menjawab pertanyaan Sri, mengabaikan omongan Sri, bahkan ia tidak berhenti dari pembicaraannya untuk memperhatikan keadaan Sri. Akibatnya dalam setiap pertemuan, Sri selalu dikucilkan dan dipinggirkan.

Data 16

Seperti biasa **Charles tidak mempercayaiiku sanggup mengerjakan sesuatu pun**. Dia tenggelam dalam kesibukan kerjanya di kantor dan rencana-rencana aturan rumah yang baru. Kadang-kadang dia menanyakan pendapatku, tetapi kemudian menyangkalnya. Aku menjadi pasip. Setiap dia bertanya warna apa yang akan dipilihnya untuk kertas penghias pintu-pintu rumah yang dibuat bergaya Jepang, dan aku menyebutkan sebuah warna, dia akan berkata itu tidak bagus. **Dan seterusnya memasabodohkan semua pertimbangan yang dimintanya dariku**. (BDG. 058)

Kutipan BDG. 058 merupakan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses peminggiran perempuan oleh laki-laki dengan perampasan hak dan fungsi perempuan. Pada kutipan tersebut diperlihatkan marginalisasi yang

terjadi dalam kehidupan rumah tangga Charles dan Sri. Sri sebagai isteri tidak dapat menjalankan hak dan fungsinya dikarenakan Charles tidak pernah mempercayai Sri sanggup mengerjakan sesuatu hal. Bahkan dalam hal berpendapat, Charles selalu menyangkal dan tidak pernah mempertimbangkan pendapat Sri. Hal tersebut mengakibatkan Sri terpinggirkan dalam kehidupan rumah tangganya.

Data 17

“Lalu siapa? Kuharap kau tidak mendatangkan seorang perencana hiasan rumah, seorang dekorator untuk rumah ini.”
 “Apakah kaukira aku akan bisa membayar seorang dekorator?” tiba-tiba aku menemukan diriku berteriak.
“Untuk memuaskan diriku sendiri menonton film dan membeli baju saja uang sakuku tidak cukup.” (BDG. 059)

Kutipan BDG. 059 merupakan diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena terjadi proses pemiskinan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Marginalisasi diperlihatkan dengan proses pemiskinan yang dilakukan oleh Charles, dimana ia tidak pernah memberikan uang untuk menyewa jasa dekorator sehingga Sri menghias rumah itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan bantahan Sri yang tidak terima akan tuduhan Charles bahwa Sri menyewa dekorator dengan mengatakan bahwa Charles tidak pernah memberinya uang saku.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender yang memandang rendah perempuan, dimana perempuan dianggap tidak mampu memimpin, tidak rasional, dan terlalu terbawa emosi. Pandangan ini menyebabkan perempuan selalu ditempatkan pada posisi tidak penting atau kurang berperan.

Data 1

Ayahku membawaku ke gedung kecil di samping sekolahku. Dia langsung menemui seorang laki-laki yang sedang membetulkan pengikat tali-tali gendang. Agaknya keduanya kenalan lama. Setelah membicarakan macam-macam hal, ayahku menunjukku sambil berkata:

“Kau kubawakan murid baru. **Mudah-mudahan dia tidak sebodoh-bodoh kakak-kakaknya.**”

Aku merasa amat tersinggung oleh kalimat itu. (BDG. 003)

Kutipan BDG. 003 merupakan diskriminasi gender subordinasi karena terdapat anggapan laki-laki terhadap kemampuan perempuan. Bentuk subordinasi ditunjukkan dengan kalimat *Mudah-mudahan dia tidak sebodoh-bodoh kakak-kakaknya* yang diucapkan oleh ayah Sri, seolah-olah kemampuan menari Sri hampir sama seperti kakak-kakaknya, yang tidak mempunyai keterampilan dalam menari. Padahal ayah belum pernah melihat kemampuan menari Sri.

Data 2

Surat itu tidak pernah kubalas. Aku bersikap seolah tak terjadi sesuatu pun. Kalau dia **mengejekku** di depan kawan-kawan karena tidak pernah keluar malam, aku berkata bahwa aku memang jarang sekali pergi dengan orang tidak kukenal dengan baik. (BDG. 005)

Kutipan BDG. 005 menunjukkan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena memperlihatkan perlakuan laki-laki terhadap perempuan jika keinginannya tidak dituruti. Subordinasi tersebut ditunjukkan pada kata *mengejek* yang menjelaskan bahwa perempuan akan direndahkan secara verbal, seperti dihina, diolok-olok atau dipojokkan karena perbuatan sepele, seperti tidak mau mengikuti ajakan makan malam yang dialami oleh Sri. Sikap Sri yang memilih untuk menutupi perasaannya menunjukkan bahwa tekanan sosial menuntut perempuan untuk tetap tenang dan tidak melawan, meski dalam posisi dirugikan.

Data 3

Tiba-tiba **aku merasa malu**. Aku tidak berkulit kuning langsung. Tubuhku lampai, tapi tidak setinggi yang dikatakannya. Dan rambutku panjang. Tiba-tiba **kurasai diriku mengecil, tidak patut berada di tengah-tengah kehidupan dimana dia juga hadir**. Hari itu aku belajar lagi satu rasa **rendah diri** yang menyiksa. (BDG. 006)

Kutipan BDG. 006 menunjukkan diskriminasi gender dalam bentuk subordinasi karena perkataan laki-laki yang menyebabkan perempuan merasa rendah diri. Subordinasi tersebut ditunjukkan dengan kata atau frasa *aku merasa malu, kurasai diriku mengecil, tidak patut berada di tengah-tengah kehidupan dimana dia juga hadir, rendah diri* yang menjelaskan bahwa akibat perkataan tokoh Basir mengenai kriteria istri idamannya yang akan dinikahi tidak sesuai dengan kondisi fisik tokoh Sri. Akibatnya Sri merasa rendah diri dan berkecil hati terhadap fisik yang dimilikinya.

Data 4

“Di negeri ini orang tidak akan menghargainya,” katanya perlahan.
 Aku tersinggung. Tapi apa yang dikatakannya adalah benar. **Aku hanya tidak senang oleh caranya mengatakan. Seolah menari adalah sesuatu yang lebih rendah daripada melukis.** (BDG. 010)

Kutipan BDG. 010 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara penyampaian Yus mengenai pekerjaan seorang penari tidak akan dihargai di negeri ini, seakan pekerjaan atau hobi Sri sebagai penari tidaklah penting dan tingkatannya lebih rendah dari pekerjaan Yus sebagai seorang pelukis. Padahal penari dan pelukis adalah suatu pekerjaan atau hobi yang

sama-sama melibatkan seni dan budaya. Perilaku subordinasi tersebut didukung dengan Sri yang tidak senang dengan cara Yus mengatakan tentang penari.

Data 5

Dan orang-orang itu, **orang-orang yang telah mengabarkan cerita yang bukan-bukan mengenai diriku**, mereka terlalu iseng dan cemburu. Aku menari, lalu **menerima barang dan kesenangan berupa makanan dari negeri asing sebagai bayaran**. Desas-desus yang mengatakan bahwa **aku tidur dengan paduka ini atau itu** tentu saja hanya merupakan omong kosong yang tidak ada artinya. (BDG. 011)

Kutipan BDG. 011 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan orang-orang terhadap perempuan. Subordinasi ditunjukkan dengan anggapan negatif orang-orang terhadap pekerjaan atau hobi Sri sebagai penari yang ditambahkan dengan anggapan tidak benar. Orang-orang beranggapan bahwa Sri mendapat job penari dengan bayaran berupa barang, kesenangan, makanan, bahkan tidur dengan paduka. Padahal anggapan itu tidak benar, Sri mendapat job menari dikarenakan kemampuan menarinya yang telah diakui oleh kalangan masyarakat dan dunia kepenarian.

Data 6

Kadang-kadang aku begitu tidak tahan lagi menanggung pandangan rekan-rekan di kantor; oleh **sindirian mereka, dan desas-desus yang menyakitkan telinga**. Aku hanya berkata kepada Sutopo mengenai hal itu. (BDG. 012)

Kutipan BDG. 012 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi yang ditunjukkan dengan sindiran dan berita tidak benar yang disebarakan oleh rekan kerja Sri mengenai pekerjaan Sri sebagai penari. Rekan kerjanya selalu menyindir Sri ketika ia berada di kantor penyiaran. Mereka menganggap bahwa pekerjaan sampingan Sri sebagai seorang penari adalah pekerjaan negatif yang dikaitkan

dengan berita tidak benar, seperti Sri yang mendapat imbalan berupa barang dari negeri asing. Adanya perilaku subordinasi tersebut menyebabkan Sri merasa rendah diri dan tidak percaya diri ketika ia bertemu rekan kerja maupun bekerja di kantor penyiaran.

Data 7

Kehidupan yang menungguku? Sebagai isterinya? Sebagai perempuan yang ditimbuni harta dan perhiasan oleh suaminya? Dan pada suatu ketika **perempuan itu akan ditinggalkan karena satu dan lain sebab atau kebosanan?** Seorang suami yang kaya, hatiku dengan sedih mengulang-ulang perkataan ini. (BDG. 014)

Kutipan BDG. 014 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena menunjukkan pandangan seorang perempuan yang merasa tidak percaya diri terhadap laki-laki kaya yang akan menikahinya. Sri merasa jika ia menikah dengan Carl (laki-laki kaya raya), ia nantinya hanya akan menjadi objek penerima materi (penghasilan dari suami) dan akan ditinggalkan jika hubungan pernikahan mereka sudah membosankan, tidak menarik atau sebab lainnya. Bentuk subordinasi ini menunjukkan bahwa ketidakpercayaan perempuan dan keraguan terhadap pernikahan muncul dari konstruksi sosial, yang menempatkan perempuan harus bergantung pada laki-laki, baik secara ekonomi maupun emosi.

Data 8

“Kau tidak pernah melihatnya. Aku sudah berkali-kali mengalami keengganan darinya. Lagi pula,” aku berhenti sebentar meneruskan, “dia terlalu tinggi buatku,” kataku perlahan.

“Ah, **pikiranmu yang bodoh itu** belum juga hilang,” gerutunya. “Kau bisa menganggapnya sebagai pikiran yang bodoh. Tapi memang yang sebenarnya adalah bahwa **aku merasa malu berjalan di sampingnya.**” (BDG. 015)

Kutipan BDG. 015 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena memperlihatkan pandangan merendahkan laki-laki terhadap pemikiran seorang perempuan dengan mengatakan *bodoh*. Sutopo menyuruh Sri untuk menikahi Carl, yang merupakan teman Sutopo. Sutopo merasa bahwa dengan Sri menikah dengan Carl, hidupnya akan terjamin. Namun Sri tidak mau, ia merasa malu untuk bisa bersanding dengan Carl yang kaya raya. Alasanmu tersebut membuat Sutopo kesal dan mengomentari pemikiran Sri yang begitu bodoh. Padahal Sri merasa tidak percaya diri terhadap pernikahannya dengan Carl karena ia takut nanti akan ditinggalkan jika hubungan pernikahan mereka tidak berjalan dengan baik atau membosankan.

Data 9

Ketika dia telah siap dengan kotak-kotaknya, dilihatnya kotak-kotak yang kuisi.

“Ini bagaimana?” suaranya keras bertanya.

“Tadi kaukatakan harus kuisi begini,” jawabku.

“Tidak mungkin. **Aku katakan mesti diisi urut dari belakang!**” bentaknya. “Aku akan harus memulai semuanya lagi. **Hah, betapa bodohnya kau. Diserahi pekerjaan begini remeh saja tidak keruan jadinya,**” dan dia membentak serta membanting-banting kakinya ke lantai. (BDG. 021)

Kutipan BDG. 021 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap perempuan bahwa perempuan dianggap tidak becus dalam melakukan pekerjaan. Sebagaimana yang perlakuan Charles terhadap Sri yang membentak dan meremehkan Sri ketika Sri salah dalam menata kotak-kotak yang diisi. Subordinasi tersebut diperlihatkan dalam frasa *bodohnya kau* yang diucapkan Charles serta gestur tubuh yang diperlihatkan Charles dengan membanting-banting kakinya ke lantai.

Data 10

Ah, dia malu. Jadi dia juga mempunyai **rasa malu karena orang akan mencemoohnya beristerikan orang biadab seperti aku?** Seperti didorong oleh kekuatan yang tidak kusadari aku berpaling. Kulihat sikapnya yang tiba-tiba menggelikanku. (BDG. 024)

Kutipan BDG. 024 menunjukkan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena terdapat ketidakpedulian laki-laki yang menganggap kebutuhan emosional perempuan tidaklah penting. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan Charles yang merasa malu karena takut diejek mempunyai istri biadab seperti Sri. Charles tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan Sri setelah ia mencaci maki Sri di depan tamu undangan. Padahal saat itu, Sri lebih malu dan sakit hati terhadap perilaku Charles.

Data 11

“Ya, memang itu yang kumaksudkan. Mulai hari ini aku tidur sendiri. Empat bulan lagi anak kita lahir. Aku telah terlampau lelah dengan kepadatan perasaanku. Kalau kau mau bercerai, aku akan segera menyetujuinya.”

“**Kau gila,**” serunya dengan cepat. (BDG. 026)

Kutipan BDG. 026 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap pemikiran atau pendapat perempuan. Pada kutipan dijelaskan bahwa Sri akan tidur sendiri karena sebentar lagi ia akan melahirkan. Sri menyetujui dirinya bercerai dengan Charles. Charles yang mendengar pendapat Sri lantas menganggapnya gila. Frasa *Kau gila* yang diucapkan Charles menunjukkan bahwa suara dan kehendak perempuan seringkali dianggap tidak rasional atau tidak sah. Pernyataan tersebut bukan hanya untuk meremehkan Sri, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kontrol dominasi laki-laki dalam hubungan pernikahan tersebut.

Data 12

Aku menoleh kepada Daniel dan tersenyum lemah. “Saya sudah mengingatkannya berkali-kali. Tapi **dia tidak pernah memperhatikan apa yang keluar dari mulut saya.**” (BDG. 031)

Kutipan BDG. 031 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena pemikiran atau pendapat perempuan tidak diakui dan tidak dihargai dalam suatu hubungan. Dalam kutipan dijelaskan bahwa Charles tidak pernah memperhatikan segala perkataan ataupun peringatan yang diucapkan oleh Sri. Perlakuan Charles terhadap Sri menunjukkan bahwa anggapan, perkataan, dan pendapat perempuan tidak penting. Pengabaian yang dilakukan Charles secara tidak langsung telah menghilangkan peran aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dan komunikasi.

Data 13

Tetapi apa yang terjadi kemudian adalah seperti yang telah kukatakan hari itu. Beberapa waktu kemudian aku mendapatkan pembantu yang cukup baik. **Charles dengan serba rasa kritiknya menemukan kejelekan-kejelekan pembantu itu.** (BDG. 032)

Kutipan BDG. 032 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan. Dalam kutipan dijelaskan bagaimana perlakuan Charles terhadap pembantu yang bekerja cukup baik. Charles selalu mengkritik pembantunya dengan menemukan kesalahan dan kejelekan pembantu tersebut. Adanya hal tersebut membuat pembantu merasa tidak nyaman dan akhirnya mengundurkan diri untuk pamit.

Data 14

Tidak jarang Charles berkata bahwa dia mencintaiku. Tetapi aku tidak mempercayainya. **Dia berkata bahwa dia terlalu tua untuk merubah sifat-sifatnya yang pemaarah dan kasar.** Aku tidak pernah memintanya untuk merubah sifatnya. Aku mengawininya sebagaimana adanya. Aku hanya memintanya supaya dia agak menahan napsu amarahnya. (BDG. 036)

Kutipan BDG. 036 mengandung subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki menganggap bahwa perempuan tak rasional sehingga menempatkan perempuan pada posisi tidak penting (diabaikan). Charles selalu mengabaikan Sri. Hal ini dilihat dari bagaimana Charles yang mengatakan bahwa ia tidak bisa merubah sifat-sifat kasar dan pemaarahnya karena ia terlalu tua. Padahal Sri hanya meminta Charles untuk sedikit menahan napsu amarahnya.

Data 15

Aku hanya membutuhkan cinta dan kelembutan. Aku memiliki **rasa rendah diri yang besar** dalam hal ini. **Aku takut dan malu** kalau orang berpikir bahwa laki-laki yang telah kupilih menjadi teman hidupku **tidak mencintaiku**, bahwa laki-laki yang mengawiniku **telah bosan kepadaku**. Aku tahu bahwa **aku tidak cantik**. Aku **tidak memiliki potongan tubuh yang menarik selera**. Hal ini **semakin melemahkan hatiku**. (BDG. 037)

Kutipan BDG. 037 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap perempuan yang mengakibatkan perempuan merasa rendah diri, takut, dan malu mengenai pemikiran orang-orang di sekitarnya. Pada kutipan tersebut dijelaskan bagaimana perasaan Sri terhadap dirinya, ia merasa rendah diri, takut, dan malu mengenai pilihan laki-laki yang dinikahinya bahwa ternyata laki-laki tersebut tidak mencintainya. Ia pun merasa tidak percaya diri terhadap bentuk tubuhnya.

Data 16

Kini aku mengerti mengapa dia mengatakan kalimat itu. **Dia tidak suka diperintah. Dia tidak suka dibawahkan seseorang, terutama olehku.** Kalau aku mengambil lengannya dan menyuruhnya berjalan denganku, itu berarti baginya bahwa dia berjalan atas kehendakku, bahwa dia milikku. Padahal **dia selalu bersikap bahwa akulah miliknya, akulah orang bawahannya.** (BDG. 040)

Kutipan BDG. 040 menunjukkan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki menganggap bahwa perempuan tidak pantas atau tidak berhak untuk memimpin dan memerintah. Sebagaimana yang diperlihatkan dalam kutipan tersebut bahwa Charles tidak suka diperintah atau dibawahkan oleh Sri. Charles menganggap ia adalah seorang suami dan laki-laki yang berkuasa terhadap kepemilikan istri maupun perempuannya, bahkan Sri dianggap sebagai bawahannya daripada dianggap sebagai keluarga atau orang yang dicintainya. Hal ini menyebabkan Sri tidak merasa bahagia dengan kehidupannya setelah menikah dengan Charles.

Data 17

Aku tahu bahwa dia lebih pandai daripadaku, lebih berpengalaman bahwa dia telah mengetahui segala sesuatu hal daripadaku. Tetapi dia tidak perlu memberitahuku segala sesuatu sampai kepada hal yang paling kecil, yang paling remeh **seolah-olah aku ini seorang yang bodoh** yang tidak tahu sama sekali mengenai cara-cara hidup moderen. **Ini amat menyinggung perasaanku.** (BDG. 041)

Kutipan BDG. 041 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap pemikiran dan pengetahuan perempuan bahwa perempuan tidak mengetahui segala sesuatu (kurang ilmu dan pengalaman). Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Charles selalu memberitahu segala sesuatu sampai yang paling remeh kepada Sri. Ia menganggap bahwa Sri bodoh dan tidak

mengetahui cara-cara hidup moderen. Sri sebenarnya memahami bahwa Charles lebih pintar darinya, namun perilaku Charles dalam memberitahu selalu membuat Sri rendah diri dan bodoh.

Data 18

Setiap ada mahasiswa yang datang ke rumah, kulihat mata mereka yang menyelidik seolah menunggu sebuah isyarat dariku. Aku mengerti maksud mereka. **Laki-laki selalu mencari kelengahan seorang perempuan.** Seperti binatang mereka mengitari betina-betina yang kelihatan tidak berdaya. (BDG. 046)

Kutipan BDG. 046 menunjukkan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap perempuan. Sri memahami betul anggapan mahasiswa yang datang ke rumahnya, mereka selalu menunggu isyarat dari Sri karena beranggapan bahwa Sri akan menyelingkuhi suaminya. Padahal Sri tidak pernah sekalipun memikirkan untuk selingkuh dari Charles meskipun ia selalu mendapat perlakuan kasar. Subordinasi tersebut digambarkan dengan kalimat *laki-laki selalu mencari kelengahan seorang perempuan*. Maksud dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki selalu berusaha mencari kelemahan perempuan agar dapat dekat dengannya, meskipun perempuan itu sudah menikah.

Data 19

“Kalau kau mati dalam perjalanan itu, anak kita akan kumasukkan ke rumah sosial.”
 “Kau tidak bersungguh-sungguh. **Kau gila!**” serunya.
Matanya melotot menatapku. (BDG. 048)

Kutipan BDG. 048 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena terdapat anggapan laki-laki terhadap pemikiran atau pendapat perempuan. Laki-laki beranggapan bahwa pemikiran perempuan itu tidaklah penting dan

merasa bahwa pendapat ataupun pemikiran miliknya adalah yang paling benar. Sebagaimana halnya dengan Charles yang menganggap dirinya paling rasional sehingga ketika Sri mengeluarkan suatu pendapat ia tidak setuju dan seringkali mencemoohnya dengan kata-kata kasar dan merendahkan. Seperti halnya pada kutipan berikut "Kau gila!" serunya. Matanya melotot menatapku yang menunjukkan anggapan mengejek Charles terhadap pendapat Sri.

Data 20

".....Aku bukan lagi warga negara Indonesia dan aku tidak mau kembali ke negeriku untuk bekerja. Aku akan memilih negeriku yang kedua. **Kau selalu berkata bahwa aku tidak akan bisa mengerjakan sesuatu pun di negerimu.** Tetapi aku akan mencoba dan aku akan membuktikan bahwa aku juga sanggup mencari kehidupan di negeri itu sebagaimana orang-orang disana." (BDG. 049)

Kutipan BDG. 049 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap pemikiran dan daya kerja perempuan. Laki-laki selalu beranggapan bahwa dirinya adalah makhluk serba bisa mengerjakan apapun sementara perempuan selalu dipandang sebelah mata karena perempuan adalah makhluk yang emosional. Hal tersebut ditunjukkan dengan perkataan Sri mengenai anggapan Charles yang selama ini merendahkan dirinya dirinya bahwa Sri tidak akan bisa mengerjakan sesuatu di negeri ini.

Data 21

Di kota Paris itu **aku sekali lagi menjadi ekor Charles, menuruti kemanapun dia pergi** untuk membereskan keperluannya. Kami tidak lagi berjalan. **Aku berlari-lari menuruti langkahnya yang panjang dan tak peduli.** (BDG. 054)

Kutipan BDG. 054 menunjukkan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena peran perempuan tidak lagi setara dalam kehidupan pernikahan. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan sebagai istri harus patuh kepada suami. Seperti halnya yang dialami Sri. Selama di Paris ia harus menuruti ke mana pun Charles pergi dan membereskan segala keperluannya meskipun ia tahu bahwa Charles tidak pernah peduli kepadanya. Perlakuan Charles terhadap Sri menggambarkan posisi perempuan tidak lagi setara dalam pernikahan, dimana perempuan tidak memiliki pengaruh dan hanya menjadi peran pengikut.

Data 22

“Aku sangat heran ketika mengetahui bahwa Charles tidak membawamu ke sana. **Setidak-tidaknya kau harus melihat sedikit lingkungan masa kecil suamimu.**”

“**Charles tidak memperhatikan hal-hal semacam itu,**” jawabku datar. (BDG. 056)

Kutipan BDG. 056 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena terdapat ketidakpedulian yang datang dari posisi dominan laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Charles yang tidak pernah mengajak Sri ke lingkungan masa kecilnya. Charles menganggap bahwa hal seperti itu tidak perlu diperhatikan. Padahal Sri sebagai seorang istri berhak mengetahui bagaimana kehidupan Charles sebelum ia bertemu dengan Sri.

Data 23

“**Karena kau tidak pernah memberiku kesempatan untuk mengucapakan pikiranku sendiri!**” jawabku dengan cepat.

“Dan setelah kau lihat hasil pekerjaanku, tidak perlu kau bertanya apakah ada orang lain yang membantuku.” Aku tidak bisa menahan perasaanku lagi. Setiap kata yang keluar dari mulutku, diiringi usaha yang besar untuk menahan air mata yang mulai mendesak pelupuk mataku. (BDG. 062)

Kutipan BDG. 062 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena terdapat ketidakpedulian yang datang dari posisi dominan laki-laki terhadap perempuan. Charles menganggap dirinya sebagai makhluk yang berkuasa atas segala hal yang berkaitan dalam rumah tangga, termasuk Sri. Ia berhak untuk mengabaikan pendapat Sri yang ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak pernah memberikan kesempatan Sri untuk berbicara mengenai pemikirannya.

Data 24

Pada permulaanya **dia tidak memperhatikanku**. Sikapnya ini sekali lagi menambahkan daftar perlakuan-perlakuannya kepadaku yang sama sekali tidak kusukai. **Kalau aku membicarakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dia terus bekerja dan tidak sedikit pun mendengarkan apa yang kukatakan.** (BDG 063)

Kutipan BDG. 063 mengandung diskriminasi gender bentuk subordinasi karena terdapat ketidakpedulian yang datang dari posisi berkuasa laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki merasa dirinya seorang penguasa, yakni pemikiran dan pendapatnya paling benar. Ia tidak akan peduli dengan pendapat orang lain, bahkan tidak memberikan perhatian. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku Charles yang tidak pernah memperhatikan Sri ketika Sri membicarakan sesuatu, ia juga tidak mendengarkan apa yang dikatakan Sri. Hal ini dikarenakan Charles menganggap bahwa pendapat dan pemikirannya lebih penting dalam keluarga.

Data 25

“Tidak ada kesempatan lain memang,” sahutku dan dengan tenang aku melanjutkan: “Ada keluarga Inggris yang akan berangkat ke Eropah bulan depan. Mereka mencari pamong untuk anak-anaknya. Aku akan turut berangkat. Kaulihat, aku bahkan tidak akan mengurangi uangmu untuk perjalananku.”
“Kau telah menjadi gila!” katanya perlahan sambil meneruskan kembali pekerjaannya. (BDG. 064)

Kutipan BDG. 064 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena terdapat anggapan laki-laki yang memandang rendah atau meremehkan pendapat perempuan. Charles menganggap bahwa perannya sebagai suami atau kepala keluarga adalah yang paling penting sehingga apapun pendapatnya harus didengar dan meremehkan pendapat yang menurutnya tidak penting. Seperti halnya yang dialami Sri ketika ia menyatakan pendapat tentang keinginan bekerja di Eropah yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Charles dengan mengatakan Sri gila. Kalimat *Kau telah menjadi gila* menunjukkan bahwa suara dan kehendak perempuan seringkali dianggap tidak rasional atau tidak sah.

Data 26

Di hadapan sikapnya yang menghendaki kelembutan dan cinta itu aku tersenyum sedih. Laki-laki yang malang. Dia tidak tahu bahwa selama ini aku hidup di bawah bayangan **urut-urutan kerja yang menyiksaku**. Dia tidak mengerti bahwa selama ini perempuan yang tidur dengan dia tidak lain hanyalah satu dari alat-alat perabot rumah yang disapu, dibersihkan dan digunakan tanpa perhatian khusus. (BDG. 065)

Kutipan BDG. 065 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena terdapat ketidakpedulian yang datang dari peran dominan laki-laki yang menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan perempuan. Charles tidak pernah peduli dengan Sri, ia enggan untuk membantu Sri dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan *urut-urutan kerja yang menyiksaku* yang menjelaskan mengenai perasaan Sri dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Charles juga tidak pernah peduli dengan kebutuhan emosional Sri.

Hal ini ditunjukkan dengan perilaku Charles yang selalu berkata dan berperilaku kasar, serta tidak pernah memperhatikan keadaan Sri.

Data 27

“Tinggallah bersama kami, Sri. Aku tidak bisa berubah. Tetapi aku akan berusaha untuk tidak menyakiti hatimu lagi.”

Berapa kali dia menjanjikannya kepadaku, dan berapa kali pula dia telah tidak memedulikan perasaan-perasaan yang kukandung. Aku tidak menjawab, mencoba tersenyum dengan susahnyanya. (BDG. 066)

Kutipan BDG. 066 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap perempuan. Subordinasi pada kutipan tersebut dijelaskan dengan sikap Charles yang tidak memedulikan perasaan Sri karena ia menganggap bahwa Sri adalah bawahannya dan ia adalah atasannya sehingga Charles lebih memikirkan dirinya sendiri (egois). Hal ditunjukkan juga dengan bagaimana sikap Charles yang selalu memohon kepada Sri untuk tidak meninggalkannya, dimana Charles tidak pernah merubah sikap kasarnya seperti yang diminta Sri selama ini.

Data 28

“Isterimu nampak manis sekali,” aku mencoba menyimpangkan pembicaraan.

“Ya,” jawabnya sambil lalu, sambungnyanya: “Dia kawan bermain sejak kecil. **Aku mengawininya tanpa mengetahui apakah aku mencintainya atau tidak.** Yang pasti ialah **aku telah tidak menyetainya sebulan sejak kami kawin.**”

Hatiku tersinggung. Mengapa dia mengatakannya kepadaku? Aku juga seorang perempuan, seorang isteri. Alangkah kejamnya laki-laki. (BDG. 069)

Kutipan BDG. 069 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap perempuan. Subordinasi diperlihatkan dengan anggapan Carl terhadap wanita yang dinikahinya, ia menganggap bahwa dapat

berselingkuh dengan wanita lain karena ia tidak mengetahui apakah mencintai atau tidak wanita yang dinikahinya. Bahkan Carl telah berselingkuh setelah sebulan ia menikah. Subordinasi dalam kutipan tersebut diperkuat dengan perasaan Sri yang tersinggung terhadap apa diceritakan oleh Carl.

c. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan negatif yang ditunjukkan pada perempuan yang akhirnya membatasi hak dan fungsi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Data 1

Kasihankah orang kepadaku? Mengapa? Aku anak bungsu yang kini menjadi piatu? Atau karena aku pernah sakit? **Karena aku pernah dirawat di rumah peristirahatan oleh penyakit yang dicap oleh masyarakat sebagai penyakit yang tidak disembuhkan?** Ataukah karena aku berumur dua puluh empat tahun? (BDG. 008)

Kutipan BDG. 008 merupakan diskriminasi gender bentuk stereotip karena pelabelan atau penandaan negatif pada perempuan. Stereotip pada kutipan tersebut ditunjukkan dengan sikap masyarakat di kampung yang menganggap bahwa penyakit paru-paru Sri sebagai penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Padahal Sri setelah didiagnosa penyakit paru-paru ia langsung berobat yang akhirnya oleh dokter telah dinyatakan sembuh dengan sepenuhnya.

Data 2

Pemuda-pemuda di negeriku **menganggap seorang wanita yang telah kehilangan kesuciannya sebagai sesuatu yang rendah.** Janda-janda muda semakin hari semakin terkumpul jumlahnya. Kebanyakan mereka telah ditentukan oleh nasib untuk tidak kawin lagi. (BDG. 027)

Kutipan BDG. 027 mengandung diskriminasi gender bentuk stereotip karena terdapat pelabelan negatif yang diberikan oleh laki-laki terhadap perempuan. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa perempuan yang telah kehilangan kesuciannya dianggap rendah oleh masyarakat, khususnya laki-laki. Adanya hal tersebut menempatkan perempuan pada posisi rentan dan terpinggirkan sehingga membuat banyak dari perempuan pada masa itu kehilangan kesempatan untuk menikah kembali atau menjalani kehidupan normal. Oleh karena itu, beberapa perempuan lebih memilih untuk menikah dengan laki-laki yang berkewarganegaraan asing.

Data 3

Kalau saja aku dapat berjalan seharian. Kalau saja **aku tidak terikat oleh adat-adat kesopanan yang menyebabkanku ingat akan kehadiran suami dan anakku**. Mengapa aku harus kembali ke sana? **Yang di rumah belum tentu menungguku**. (BDG. 033)

Kutipan BDG. 033 merupakan diskriminasi gender bentuk stereotip karena pelabelan atau anggapan bahwa perempuan harus mengingat anak suaminya. Sebagaimana yang dialami Sri, ia merasa terikat dengan adat-adat kesopanan yang mengharuskan ia tetap memikirkan kewajiban sebagai istri dan ibu. Meskipun dalam kenyataannya Sri tidak merasa dihargai atau dinantikan di rumah. Hal tersebut juga didukung dengan perlakuan Charles yang begitu semena-mena dan kasar terhadap Sri.

Data 4

Aku betul-betul mengagumimu. Kautinggalkan anakmu sendirian dengan pembantu hanya untuk membicarakan hal-hal yang kosong.”

“Kau tahu benar bahwa kami membicarakan hal-hal yang kosong?” aku menoleh kepadanya, “seolah-olah kau telah membuntutiku.”

“Lalu apa kalau bukan omong kosong? **Pembicaraan antara perempuan dan perempuan tidak pernah menarik.**”
(BDG. 034)

Kutipan BDG. 034 merupakan diskriminasi gender bentuk stereotip karena terjadi pelabelan negatif yang diucapkan oleh laki-laki terhadap perempuan. Dalam kutipan tersebut diperlihatkan bagaimana anggapan Charles terhadap perempuan dengan melabeli bahwa pembicaraan antara perempuan dan perempuan tidak pernah penting dan hanya membicarakan hal-hal kosong. Pernyataan Charles menunjukkan pelabelan negatif yang merendahkan kecerdasan, opini, dan ruang komunikasi perempuan, seolah-olah perempuan tidak mampu membahas hal-hal yang bermakna.

Data 5

Selama dua puluh empat tahun aku dijejali pemikiran bahwa seorang isteri adalah bayangan suaminya. Bahwa surga seorang isteri terletak di telapak kaki suaminya. Bahwa suami adalah ratu dan wakil Tuhan yang harus dianut dan diikuti segala perintahnya. Aku telah mengharapkan menjadi isteri seperti itu. Setiap kata suaminya kusetujui meskipun dalam hati aku menyangkalnya. **Setiap tindakan keras** hanya kupandang dengan mata sedihku. Dan **setiap kata-katanya yang kasar** kutanam dan kupendam dalam-dalam tanpa kujawab. (BDG. 035)

Kutipan BDG. 035 merupakan diskriminasi gender bentuk stereotip karena terjadi penandaan atau pelabelan negatif pada perempuan. Masyarakat memiliki anggapan bahwa istri adalah bayangan suaminya, yang artinya ia harus mengikuti dan patuh kepada suaminya. Namun adanya anggapan tersebut membuat banyak istri yang diperlakukan semena-mena seperti yang dialami oleh Sri. Adanya pemikiran tersebut mengenai istri membuat Sri harus patuh dan taat kepada Charles

meskipun ia seringkali mengalami tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal.

Data 6

Undang-undang perkawinan mengharuskanku untuk tidur bersamanya, menemaninya pada waktu-waktu susah dan gembira. Sedangkan **hukum alam mengharuskanku untuk memikirkan kebahagiaan anakku**, untuk mengasuhnya dengan kecintaan yang pernah kuterima pada masa-masa tumbuhku, yang akan tetap melingkup dan membungkus seluruh hatiku. (BDG. 044)

Kutipan BDG. 044 merupakan diskriminasi gender bentuk stereotip karena pelabelan atau penandaan terhadap perempuan berdasarkan peraturan-peraturan yang ada. Dikarenakan adanya peraturan undang-undang perkawinan yang mengharuskan suami istri untuk tidur bersama dan selalu menemani di kala susah maupun gembira, membuat Sri tidak bisa meninggalkan Charles meskipun ia selalu mendapat perlakuan kasar dan direndahkan. Hal tersebut didukung juga dengan adanya anak, Sri tidak meninggalkan anaknya bersama dengan Charles.

Data 7

“Mengapa kau tidak menunggu hari Minggu. Kita ke sana bersama-sama dengan mobil,” kata Charles.

“Aku sudah berjanji akan datang besok pagi. Kami akan melihat pertunjukkan tari Miyako.”

“Aku heran mengapa kau menyukai tarian itu. **Tidak ada seninya.**”

Seperti biasa dia selalu berusaha membantah kesenanganku, kesenangan orang lain. (BDG. 068)

Kutipan BDG. 068 merupakan diskriminasi gender bentuk stereotip karena terdapat penandaan atau pelabelan negatif terhadap kegiatan perempuan. Hal ditunjukkan dengan Charles yang menganggap pertunjukan tari Miyako sebagai sesuatu yang tidak berseni. Padahal pertunjukkan tari Miyako merupakan festival

tarian tradisional di Jepang. Sri yang mendengar anggapan Charles merasa tidak senang, ia sadar bahwa Charles tidak pernah merasa senang dengan kesenangan ataupun kebahagiaan Sri. Ucapan Charles yang menyebut “*tidak ada seninya*” menunjukkan bahwa minat perempuan, khususnya dalam bidang seni dianggap tidak penting. Sikap Charles mencerminkan bahwa otoritas penilaian dan menentukan nilai seni masih didominasi oleh pandangan laki-laki.

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang menyerang atau melukai, baik fisik maupun mental psikologis perempuan. Bentuk kekerasan dapat berupa pemukulan, pemerkosaan, penyiksaan, pelacuran, pornografi, pemaksaan, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual. Tindakan kekerasan memengaruhi seluruh kualitas hidup, seperti terampasnya hak perempuan sebagai individu serta menghambat peran dan fungsinya dalam keluarga maupun masyarakat.

Data 1

Dan ketika aku mengandung, aku terpaksa menahan hati untuk membantah **setiap kata-katanya yang tidak senonoh** karena aku membeli baju yang sepadan dengan perkembangan tubuhku. (BDG. 017)

Kutipan BDG. 017 merupakan diskriminasi gender bentuk kekerasan karena laki-laki menyerang perempuan dengan mengucapkan lelucon atau kata-kata jorok secara vulgar terhadap bentuk tubuh perempuan yang dilihatnya. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perubahan bentuk tubuh perempuan dijadikan bahan lelucon yang menyakitkan. Charles mengucapkan kata-kata tidak senonoh dikarenakan Sri membeli baju sesuai dengan perkembangan tubuh hamilnya. Meskipun begitu, Sri

tetap menahan untuk tidak membantah segala perkataan kotor yang diucapkan Charles.

Data 2

Aku telah mengawini seorang asing yang bukan bangsaku. Adat, cara dan kebiasaannya sama sekali tidak kukenal. **Bila ada sesuatu di rumah yang tidak disetujuinya, kemarahannya meluap dengan kasar dan berlebihan.** (BDG. 018)

Kutipan BDG. 018 merupakan diskriminasi gender bentuk kekerasan karena laki-laki menyerang perempuan dengan melupakan kemarahannya yang kasar dan berlebihan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam rumah tangga perempuan selalu menjadi objek kemarahan laki-laki ketika tidak ada yang sesuai dengan kemauannya. Charles merasa bahwa ia sebagai suami berhak meluapkan bentuk kekesalan dan kemarahannya ketika berada di rumah. Tetapi hal tersebut membuat Sri sebagai isterinya merasa sakit hati karena perlakuan kasar Charles.

Data 3

Rumah kuatur dengan selera dan kerajinanku. Kalau dia mengatakan segalanya berantakan, itu sama sekali tidak benar. **Dia hanya ingin melampiaskan napsunya mengatakan sesuatu yang menyakitkan hatiku.** Dan memang dia berhasil. Tiga bulan kawin aku mulai merasa bahwa aku telah melakukan kesalahan besar dalam menentukan jalan hidupku selanjutnya. (BDG. 019)

Kutipan BDG. 019 menunjukkan diskriminasi gender bentuk kekerasan verbal karena laki-laki menyerang perempuan dengan perkataan untuk menyakiti hati perempuan. Kutipan tersebut menjelaskan perilaku Charles dalam berumah tangga dengan Sri. Charles kerap kali melampiaskan nafsunya dengan mengatakan sesuatu untuk menyakiti hati Sri. Adanya hal tersebut membuat Sri merasa telah

melakukan kesalahan besar dalam memilih jalan hidupnya dengan menikahi Charles.

Data 4

Kelembutan, perhatian dan kedewasaan yang diperlihatkannya dulu, semua lenyap seperti menguap kena daya yang tidak kuketahui dari mana datangnya. Apakah salahku maka **dia selalu membentak dan berbicara keras** semacam itu. (BDG. 020)

Kutipan BDG. 020 mengandung diskriminasi gender bentuk kekerasan karena sikap laki-laki berubah drastis setelah menikah yang ditunjukkan dengan berbicara keras dan membentak. Sikap Charles sebelum dan sesudah menikah dengan Sri sangatlah berbeda. Sebelum menikah ia mendekati Sri dengan perhatian, kelembutan, dan kedewasaan. Namun semua itu berubah setelah menikah, Charles menjadi pribadi yang suka membentak dan berbicara keras terhadap Sri mengenai hal-hal yang kecil.

Data 5

Aku tidak menjawab. Sejak aku membaringkan diri, kucoba membaca buku, tetapi pikiranku terlalu kalut. Buku itu tetap kupegang di atas dadaku.

“Apa yang akan mereka katakan antara sesamanya kini?”

Besok pagi seluruh kota akan mengetahui bahwa aku telah mengawini orang yang biadab!” (BDG. 022)

Kutipan BDG. 022 mengandung diskriminasi gender bentuk kekerasan karena terdapat penyerangan mental dan psikologi perempuan dengan perkataan kotor. Hal ini ditunjukkan pada kata biadab yang diucapkan pada Charles karena ia merasa sakit hati setelah Sri meninggalkan pertemuan akibat Charles mencaci makinya di depan tamu undangan.

Data 6

Aku tetap tidak menyahut.

“Kau dengar atau tidak?” serunya. “Masihkan kau sedikit-sedikitnya mempunyai kesopanan terhadap suamimu sendiri?”

Dan direbutnya bukuku, dilemparkannya jauh ke lantai.

Akhirnya aku melihat kepadanya. Dadaku menguncup oleh berbagai kata yang ingin kukarakan, yang ingin kuteriakkan ke hadapannya. (BDG. 023)

Kutipan BDG. 023 merupakan diskriminasi gender bentuk kekerasan karena laki-laki menyerang perempuan dengan merebut dan membanting barang. Charles merasa kesal karena Sri mengabaikan perkataannya kemudian ia menyerang Sri dengan merebut buku yang dibaca Sri dan melemparkannya jauh ke lantai. Sri yang melihat perlakuan Charles marah dengan menahan berbagai kata-kata yang ingin diutarakannya.

Data 7

Dia duduk dengan kedua tangannya menutup mukaku.

“Jadi kau malu?” kataku. “Lalu perasaan apakah yang kumiliki pada pendapatmu **ketika kau memaki-makiku di depan sepuluh orang yang hampir tidak kukenal itu?** Pada pikiranmu apakah aku bangga? Apakah aku berbesar hati?”

(BDG. 025)

Kutipan BDG. 025 merupakan bentuk kekerasan karena laki-laki menyerang mental perempuan dengan mengucapkan kata-kata kasar. Ketika mengadakan pesta di rumah Charles memaki-maki Sri di hadapan sepuluh orang yang diundangnya. Hal tersebut dikarenakan Sri menata kotak tidak sesuai dengan kemauan Charles. Kejadian tersebut membuat Sri kaget dan merasa malu di hadapan tamu undangannya.

Data 8

Aku akan mencintainya dan akhirnya kami akan memiliki sebuah rumah dan keluarga yang tenang dan kuidaamkan. Tapi begitu harapanku akan ketenangan itu mulai mengembang, begitu **pula Charles dengan sikapnya yang bodoh membentak dan membanting sesuatu oleh sebab yang amat kecil.** (BDG. 028)

Kutipan BDG. 028 merupakan diskriminasi gender bentuk kekerasan karena laki-laki menyerang psikologis perempuan dengan perkataan dan perlakuan kasar. Sebagaimana yang dilakukan Charles terhadap Sri yang selalu membentak Sri dan membanting sesuatu hal dikarenakan sebab kecil.

Data 9

“Saya kurang setuju dengan cara-cara Charles memperlakukan Anda.”
 Aku tidak menjawab. Aku mengerti maksudnya. Tetapi aku tidak tahu apa yang mesti kukatakan.
 “**Dia terlalu keras.** Kadang-kadang saya ingin mengatakannya,” dia menyambung.
 Aku tetap berdiam diri.
 “**Anda terlalu membiarkannya menindas diri Anda,**”
 sekali ini dia menoleh kepadaku. (BDG. 030)

Kutipan BDG. 030 mengandung diskriminasi gender bentuk kekerasan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki menyerang fisik atau mental perempuan. Charles sebagai suami, ia merasa dia lebih berkuasa atas segala kehidupan rumah tangga. Ia menganggap Sri sebagai istri yang berada di bawahnya, sehingga ia dapat semena-mena dan menyerang Sri apabila ada sesuatu hal yang tidak disukainya. Sri yang mengalaminya hanya bisa pasrah terhadap penindasan dan perlakuan semena-mena Charles.

Data 10

Tetapi meja kami memang berjauhan malam itu. Berkali-kali kulihat dia menoleh ke arahku. Aku sendiri tidak tenang dan tidak menyukai kawan-kawan semejaku. **Komandan yang tua itu terlalu kasar omongannya.** (BDG. 052)

Kutipan BDG. 052 merupakan diskriminasi gender bentuk kekerasan karena laki-laki menyerang perempuan dengan perkataan kasar (kekerasan verbal). Pada kutipan tersebut terlihat Sri tidak menyukai teman-teman semejanya, terutama komandan kapal yang seringkali berkata kasar. Hal tersebut membuat Sri tidak merasa nyaman dan tenang.

Data 11

“Tapi mengapa kau berteriak seperti itu?” tanyanya.
 “Kalau kuambil seorang dekorator dan pembayarannya kualamatkan ke kantor, suatu hari kau akan pulang dengan muka seperti api. **Dan untuk kesekian kalinya kau akan memarahiku seperti aku ini seorang budakmu.**” (BDG. 060)

Kutipan BDG. 060 merupakan diskriminasi gender bentuk kekerasan karena laki-laki menyerang psikologis perempuan dengan perkataan maupun perilaku kasar (kekerasan verbal). Kekerasan tersebut ditunjukkan dengan frasa muka seperti api dan kata memarahiku yang menjelaskan bahwa Charles selalu bersikap kasar kepada Sri jika Sri menyewa dekorator yang pembayarannya dikirim ke kantor Charles. Charles akan memarahi Sri seolah-olah Sri adalah seorang budaknya.

Data 12

“Aku akan mengatakan apa sebabnya aku berteriak sedemikian rupa di depan orang-orang lain. Ialah karena aku bosan. Aku bosan kau beritahu harus tanya kepada nyonya Anu atau nona X, seolah-olah aku tidak mempunyai pikiran

sendiri. **Aku bosan kaucacimaki untuk kesalahan yang sekecil-kecilnya pun.** Aku bukan orang bayaranmu.” (BDG. 061)

Kutipan BDG. 061 merupakan diskriminasi gender bentuk kekerasan karena laki-laki menyerang psikologis perempuan dengan perilaku yang kasar (kekerasan verbal). Kekerasan pada kutipan tersebut diperlihatkan dengan kata *kau cacimaki* yang menjelaskan bagaimana sikap Charles yang selalu menyerang psikologis Sri selama ini. Sri sudah tidak tahan lagi dengan segala perlakuan Charles yang selalu mencaci makinya ketika ia melakukan kesalahan kecil. Sri bahkan mengatakan bahwa ia bukan orang bayarannya yang artinya Sri adalah isterinya yang seharusnya diperlakukan dengan baik.

e. Beban Kerja

Beban kerja merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender yang menganggap bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, dimana perempuan dianggap tidak cocok menjadi kepala rumah tangga. Anggapan ini menyebabkan seluruh pekerjaan rumah tangga dibebankan atau menjadi tanggung jawab perempuan, seperti memasak, membersihkan rumah, merawat anak, dan mengurus pekerjaan rumah lainnya.

Data 1

Pagi **aku meneruskan mengerjakan cucian pakaian** yang direndam suamiku sebelum dia berangkat ke kantor. Kemudian **aku menyiapkan makanan siang** yang sederhana yang terletak di rumah bagian bawah. (BDG. 029)

Kutipan BDG. 029 mengandung diskriminasi gender bentuk beban kerja karena anggapan bahwa perempuan harus mengerjakan domestik dalam rumah

tangga. Beban kerja dalam kutipan tersebut diperlihatkan dengan kesibukan Sri sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, seperti mengerjakan cucian, menyiapkan makanan siang, dan lain sebagainya. Peran Sri sebagai Ibu rumah tangga dapat dikatakan sebagai bentuk perlindungan Charles. Namun bentuk perlindungan itu seharusnya tidak membebankan semua pekerjaan rumah tangga, melainkan berbagi peran dan beban secara adil sehingga dapat menyejahterakan perempuan.

Data 2

Tetapi aku tidak menyetujui sikapnya yang selalu membiarkanku mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sebetulnya bukan pekerjaanku; **mengangkat sesuatu yang berat memasang kembali tali-tali penjemur pakaian yang tinggi dan kasar.** (BDG. 045)

Kutipan BDG. 045 merupakan diskriminasi gender bentuk beban kerja karena perempuan mengerjakan seluruh pekerjaan domestik dalam kehidupan rumah tangga bahkan pekerjaan lainnya. Sebagaimana yang digambarkan pada kutipan tersebut bahwa Sri selain mengerjakan pekerjaan domestik, seperti mencuci, memasak, dan menyapu, ia bahkan turut mengerjakan pekerjaan yang berat, seperti memasang tali-tali jemuran yang tinggi. Beban kerja tersebut didukung dengan Charles yang tidak pernah memedulikan dan membantu Sri.

Data 3

Aku kembali kepada urutan kehidupanku yang semula. **Kewajiban sebagai seorang isteri negarawan mengharuskanku mengundang isteri-isteri** di kalangan yang sama untuk minum teh dan berbicara mengenai hal-hal yang menguntungkan. **Beberapa dari mereka memintaku untuk menolong menyelesaikan baju-baju kecil** yang akan kami berikan kepada anak-anak yatim Pada hari natal. **Dari**

Senin ke Senin lagi buku rencana kerjaku tidak pernah lowong. (BDG. 057)

Kutipan BDG. 057 merupakan diskriminasi gender bentuk beban kerja karena perempuan mengerjakan pekerjaan domestik dan juga pekerjaan lainnya. Pada kutipan tersebut bentuk beban kerja diperlihatkan dengan Sri sebagai seorang istri negarawan. Ia mengerjakan pekerjaan domestik seperti menyapu, memasak, dan pekerjaan lainnya, serta mengundang istri-istri dari kalangan yang sama untuk minum teh. Bahkan ia membantu ketika ada yang membutuhkannya untuk menyelesaikan baju-baju untuk anak-anak yatim. Beban kerja ditunjukkan dengan kesibukan Sri sebagai isteri negarawan yang tidak pernah longgar, ia selalu sibuk dari Senin sampai Senin lagi.

Data 4

Dua kali anakku sakit, menyusul Charles yang kena penyakit panas dingin yang turun dari Tokyo, sampai ke bagian pulau sebelah barat dan selatan. **Aku tidak pernah menemukan diriku menganggur, membagi waktuku sebijaksana mungkin antara rumah dan pertemuan-pertemuan perkumpulan wanita di mana aku menjadi anggota.** (BDG. 067)

Kutipan BDG. 067 merupakan diskriminasi gender bentuk beban kerja karena perempuan mengerjakan pekerjaan domestik dan pekerjaan lainnya. Beban kerja diperlihatkan dengan kondisi Sri yang tidak pernah menganggur dan berusaha membagi waktunya sebaik mungkin. Sri mengurus pekerjaan domestik, seperti mengurus suami dan anaknya yang sakit. Tetapi juga mengerjakan pekerjaan lain sebagai anggota perkumpulan wanita yang mengharuskannya menghadiri pertemuan-pertemuan.

4.2.1.2 Tokoh Narti

Narti merupakan tokoh yang berperan menjadi teman dekat Sri karena ia sama-sama berasal dari Semarang. Sri bertemu kembali dengan Narti ketika mereka wawancara pekerjaan pramugari di Jakarta. Ditemukan bentuk diskriminasi gender pada tokoh Narti berupa bentuk stereotip sebanyak 1 data.

a. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan negatif yang ditunjukkan pada perempuan yang akhirnya membatasi hak dan fungsi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Data 1

“Mengapa?” tanyaku kepada Narti. “Ibumu berkeberatan?”
 “Hampir semua menentang. Kecuali, tentu saja adik-adikku.”
 Aku tidak mengerti mengapa mereka tidak menyetujui pekerjaan itu.
“Ini adalah pekerjaan yang berbahaya, kata ibuku,” Narti menerangkan. “Apalagi awak pesawat yang terdiri dari laki-laki semuanya. Mereka membayangkan hal yang buruk-buruk saja.” (BDG. 004)

Kutipan BDG. 004 merupakan diskriminasi gender bentuk stereotip karena pelabelan atau penandaan negatif pada perempuan, yakni pekerjaan sebagai pramugari dianggap berbahaya dan tidak pantas bagi perempuan karena lingkungan kerjanya yang didominasi laki-laki. Bentuk stereotip dijelaskan dengan Ibu Narti yang tidak menyetujui pekerjaannya sebagai pramugari karena menurutnya pramugari adalah pekerjaan perempuan yang berbahaya. Semakin berbahaya bagi perempuan apabila awak pesawat terdiri dari laki-laki semua. Adanya stereotip ini

membatasi ruang gerak perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, serta menghambat kemandirian ekonomi mereka.

Sikap larangan Ibu Narti terhadap pekerjaan Narti sebagai pramugari dapat dilihat sebagai bentuk perlindungan perempuan berdasarkan sikap kasih sayang seorang ibu. Namun, perlindungan itu seharusnya tidak membatasi ruang gerak perempuan maupun hak untuk bekerja dan mandiri secara ekonomi. Bentuk perlindungan perempuan yang benar, yakni dengan menjamin keamanan, kesejahteraan, dan menghargai terhadap keputusan maupun hak Narti sebagai perempuan.

4.2.1.3 Tokoh Nicole

Nicole merupakan tokoh yang berperan menjadi seorang istri dari Michel. Ia dan Michel merupakan teman masa kecil, dimana rumah mereka yang saling berdekatan. Nicole mulai merasakan jatuh cinta setelah Michel kembali dari perang, ia melihat sosok laki-laki yang gagah dan dewasa, berbeda dengan Michel yang ia temui ketika masa kanak-kanak. Namun, kehidupan rumah tangga mereka tidak berlangsung baik, karena Michel sering selingkuh dengan perempuan lain ketika ia bekerja di kapal. Ditemukan bentuk diskriminasi gender pada tokoh Nicole, yakni dalam bentuk subordinasi sebanyak 1 data.

a. Subordinasi

Subordinasi merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender yang memandang rendah perempuan, dimana perempuan dianggap tidak mampu

memimpin, tidak rasional, dan terlalu terbawa emosi. Pandangan ini menyebabkan perempuan selalu ditempatkan pada posisi tidak penting atau kurang berperan.

Data 1

Tanpa perasaan kepuasan. Tanpa keluapan kehendak yang bahkan sering menyinggahiku pada waktu-waktu aku melihat seorang perempuan lain di kapal. Setahun dari perkawinan kami, **aku telah tidak menyetiainya**. Sikapnya yang cerewet dan seperti seorang kanak-kanak tanpa pendidikan betul-betul **mulai memuakkanku**. (BDG. 070)

Kutipan BDG. 070 merupakan diskriminasi gender bentuk subordinasi karena anggapan laki-laki terhadap perempuan. Subordinasi tersebut digambarkan dengan kalimat *aku telah tidak menyetiainya* yang menjelaskan anggapan Michel terhadap istrinya bahwa ia berselingkuh dengan wanita lain karena istrinya mempunyai sikap cerewet dan kekanak-kanakan yang membuatnya muak. Secara tidak langsung Michel telah mengabaikan kehadiran isterinya dalam kehidupan dengan ia berselingkuh.

4.2.1.4 Tokoh Edmay

Edmay merupakan tokoh yang berperan sebagai seorang perempuan yang penuh dengan ambisi. Hal ini dikarenakan Edmay mempunyai kepandaian dalam bidang pengetahuan dan berbagai hal lainnya. Dalam novel *Pada Sebuah Kapal* Edmay diceritakan sebagai salah satu dari perempuan yang pernah dekat dengan Michel dalam kehidupan perlayarannya. Ditemukan bentuk diskriminasi gender pada tokoh Edmay, yaitu bentuk stereotip sebanyak 1 data.

a. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan negatif yang ditunjukkan pada perempuan yang akhirnya membatasi hak dan fungsi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Data 1

Semua bahan yang dangkal dan berulang kali kembali ke pokok yang sama. Hal tersebut meletihkan bagiku. Juga bagi rekan-rekan lain yang menjejapkan mata jika Edmay mulai mengulang cerita-cerita yang sama. **Aku tidak menyukai pergaulan dengan orang-orang, lebih-lebih wanita yang terlalu pandai. Percakapan dengan mereka selalu membosankan**, selalu kembali kepada hal-hal yang bersifat serius. (BDG. 071)

Kutipan BDG. 071 merupakan diskriminasi gender bentuk stereotip karena pelabelan atau penandaan terhadap perempuan berdasarkan perspektif tak berdasar. Stereotip ditunjukkan dengan penandaan Michel terhadap kaum perempuan yang terlalu pandai karena menurutnya mereka selalu membosankan. Hal tersebut diperkuat dengan anggapan Michel yang tidak menyukai pergaulan dengan perempuan yang terlalu pandai. Penandaan Michel terhadap perempuan perspektif tak berdasar karena tidak semua perempuan membosankan.

Terdapat 74 data diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dengan bentuk subordinasi yang paling banyak ditemukan sejumlah 29 data. Hal ini dikarenakan tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki, baik dalam hubungan pernikahan maupun lingkup sosial dalam kehidupan masyarakat. Tokoh perempuan tidak diberi ruang untuk

mengambil keputusan, menyuarakan keinginan, ataupun menentukan jalan hidupnya sendiri. Adanya hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan, ketimpangan dalam pembagian ekonomi maupun kesempatan untuk berkarya dan bekerja.

4.2.2 Relevansinya sebagai Bahan Ajar Materi Novel SMA Fase F

Relevansi merupakan suatu konsep yang mengacu pada sejauh mana sesuatu hal itu memiliki hubungan atau keterkaitan yang penting dan bermanfaat pada konteks tertentu. Hasil penelitian diskriminasi gender pada tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini memiliki relevansi sebagai bahan ajar materi novel SMA fase F. Hal ini dikarenakan pada materi novel terdapat tujuan pembelajaran, dimana siswa mampu mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial kemasyarakatan pada novel. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut siswa mempelajari unsur-unsur pembangun novel meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel yang berasal dari dalam dan tidak bergantung pada latar belakang penulis maupun faktor luar lainnya. Unsur intrinsik novel meliputi tema, alur (jalan cerita), latar (tempat, waktu, dan suasana), tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat. Untuk mengidentifikasi akurasi penggambaran tokoh dan alur, siswa dapat memahami penjelasan mengenai unsur intrinsik terutama pada bagian tokoh dan penokohan serta alur. Sebagaimana hasil penelitian yang mengidentifikasi penggambaran karakter tokoh Sri yang mempunyai pribadi pemalu, rendah hati, santun, dan tidak pernah mengeluh.

Sementara untuk mengidentifikasi akurasi isu sosial kemasyarakatan dalam suatu novel, siswa dapat mempelajari unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun novel yang berasal dari luar yang dapat memberikan konteks atau pengaruh terhadap pemahaman, penciptaan atau makna dari isi novel. Umumnya unsur ekstrinsik berasal dari latar belakang penulis, kondisi sosial budaya, dan sejarah. Siswa dapat menganalisis isu sosial kemasyarakatan dalam novel dengan cara menghubungkan peristiwa yang diceritakan dalam novel pada peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan diskriminasi gender pada perempuan, seperti marginalisasi yang terjadi pada tokoh Sri, dimana ibu selalu mengucapkan kalimat-kalimat kutukan yang tidak menyenangkan karena ia sejak awal tidak diinginkan keberadaannya dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyusun bahan ajar materi novel SMA fase F yang dibuat dalam bentuk modul ajar dengan capaian pembelajaran elemen membaca. Modul ajar merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Dalam modul ajar terdapat capaian yang harus dicapai oleh siswa berdasarkan elemen pembelajaran.

Modul ajar tersusun atas pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasi kompetensi siswa untuk mengukur keberhasilan belajar. Berdasarkan ketentuan kurikulum merdeka terdapat empat komponen modul ajar, yaitu CP (Capaian Pembelajaran)/silabus, identitas umum, komponen inti, dan lampiran.

4.2.2.1 CP (Capaian Pembelajaran)/Silabus

Capaian Pembelajaran fase F kelas XII, di akhir fase siswa memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Siswa mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Siswa mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Siswa mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Alur dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia fase F dengan penurunan elemen membaca menjadi tujuan pembelajaran per elemen. Pada capaian pembelajaran fase F elemen membaca, siswa mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Siswa mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Sementara tujuan pembelajaran dalam elemen membaca, siswa mampu menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, menilai otentisitas penggambaran pada teks, mengenali bias pada penulisan teks naratif, informasional, dan argumentatif yang mengangkat tema yang baru dan kompleks.

4.2.2.2 Identitas Umum

Identitas umum pada modul ajar terdiri atas identitas modul, kompetensi awal, alur dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia fase F, CP (capaian pembelajaran),

CP fase F sesuai dengan elemen membaca, tujuan pembelajaran, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran.

- Identitas modul terdiri atas nama penyusun, satuan pendidikan, jenjang sekolah, dan alokasi waktu pembelajaran.
- Kompetensi awal berisi penjelasan mengenai materi, yakni mengidentifikasi penggambaran watak tokoh, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan melalui pemahaman isi novel (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) dengan elemen membaca.
- ATP (alur dan tujuan pembelajaran) bahasa Indonesia fase F terdiri atas capaian pembelajaran fase F kelas XII, kemudian disesuaikan dengan elemen membaca. Penurunan elemen membaca menjadi tujuan pembelajaran dalam materi novel.
- Profil pelajar pancasila berisi mengenai karakter yang membentuk pada diri siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi novel kelas XII. Terdapat enam karakter profil pelajar pancasila, yaitu beriman dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.
- Sarana dan prasarana dalam modul ajar ini terdiri atas alat/bahan dan sumber belajar. Alat/bahan yang digunakan adalah komputer/laptop, smartphone, proyektor, terminal, alat tulis, buku bacaan, dan kuota internet. Sementara untuk sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku pegangan guru, buku pegangan siswa, internet dan youtube.

- Target peserta didik dalam modul ajar adalah siswa regular/tipikal yang pada umumnya tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi yang diajarkan.
- Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran langsung dengan metode discovery learning (tidak menyampaikan materi secara keseluruhan). Model pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam mencari informasi.

4.2.2.3 Komponen Inti

Komponen inti merupakan bagian-bagian penting yang harus ada pada modul ajar pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis. Terdapat enam bagian penting pada modul ajar, yaitu tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pendahuluan 10 menit, kegiatan inti 60 menit, dan penutup 10 menit), asesmen (penilaian awal, penilaian sikap, dan penilaian pengetahuan), refleksi guru dan siswa, serta pengayaan dan remedial.

4.2.2.4 Lampiran

Lampiran merupakan bagian tambahan pada modul ajar untuk mendukung proses pelaksanaan pembelajaran. Umumnya, lampiran berisi bahan-bahan pelengkap yang mendukung guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada modul ajar materi novel fase F terdapat empat bahan pendukung untuk guru dan siswa, yaitu LKS (lembar kerja siswa), bahan bacaan guru dan siswa, glosarium (kumpulan istilah), serta daftar pustaka.

Penyusunan modul ajar materi novel fase F elemen membaca berdasarkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada guru dan siswa.

Dengan menyusun modul ajar sebelum pembelajaran dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Hal ini dikarenakan guru telah menyiapkan pembelajaran yang akan dilakukan meliputi, tujuan pembelajaran, materi, evaluasi, waktu yang dibutuhkan, dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, guru tidak hanya menjadi seorang pengajar, melainkan juga menjadi fasilitator, yakni guru membantu siswa untuk memperoleh informasi baru dengan menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kondusif, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Modul ajar juga dapat memberikan evaluasi kompetensi, yakni mengukur keberhasilan belajar siswa dalam memahami materi sehingga guru dapat memberikan ulasan atau penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Adanya modul ajar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran secara mandiri dan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi untuk mengukur sejauh mana pengetahuannya terhadap materi yang dipelajari. Dengan mempelajari materi novel fase F siswa mampu mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, latar, tema, dan situasi sosial kemasyarakatan. Selain itu, isu sosial kemasyarakatan dalam novel dapat memberikan gambaran kepada siswa mengenai bentuk-bentuk diskriminasi gender pada perempuan. Dengan demikian siswa dapat memahami dampak negatif akibat dari diskriminasi gender pada perempuan, membangkitkan kesadaran siswa mengenai pentingnya hak antara perempuan dan laki-laki, serta mendorong siswa untuk lebih peka terhadap perlakuan tidak adil yang terjadi pada perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian diskriminasi gender tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dengan menggunakan kajian feminisme, serta memiliki relevansi sebagai bahan ajar materi novel fase F dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini meliputi bentuk diskriminasi gender marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Terdapat empat tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi gender, yaitu Sri, Narti, Nicole, dan Edmay. Ditemukan 71 data yang mengandung diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini. Data yang diperoleh secara keseluruhan menunjukkan bahwa tokoh Sri paling banyak mengalami diskriminasi karena Sri merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. Sementara untuk bentuk diskriminasi gender yang paling banyak ditemukan adalah subordinasi sebanyak 29 data. Hal ini dikarenakan tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau tidak memiliki kekuatan untuk memimpin sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi perempuan, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun proses pengambilan keputusan. Selain itu, diskriminasi gender terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel *Pada*

Sebuah Kapal karya NH Dini menurut kajian feminisme memiliki fungsi sebagai cara untuk melindungi perempuan.

2. Hasil penelitian diskriminasi gender tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini memiliki relevansi sebagai bahan ajar materi novel SMA fase F. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun modul ajar materi novel fase F dengan capaian pembelajaran elemen membaca, yaitu siswa mampu mengidentifikasi karakter (tokoh), alur, latar, tema, dan situasi sosial kemasyarakatan. Bentuk diskriminasi gender pada tokoh perempuan dalam novel dapat memberikan pemahaman kepada siswa ketika mengidentifikasi karakter tokoh dan isu sosial kemasyarakatan. Selain itu, dapat menimbulkan kesadaran siswa mengenai pentingnya hak dan kesetaraan antar perempuan dan laki-laki.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian analisis gender yang berkaitan dengan diskriminasi pada perempuan melalui kajian feminisme.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru mengenai identifikasi karakter tokoh dalam novel, serta memberikan pemahaman baru mengenai diskriminasi gender tokoh perempuan dalam masyarakat.

3. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam mengapresiasi karya sastra dan pemahaman isi karya sastra melalui diskriminasi gender pada perempuan yang berkaitan dengan isu sosial kemasyarakatan.
4. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai bentuk-bentuk diskriminasi gender. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P. K. (2020). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/19234/>
- Andestend, A. (2020). Feminisme Sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 138–147. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8022>
- Andini, K. W., Jumadi, & Candra, D. W. (2023). Fenomena Kekerasan pada Anak dalam Novel “Di Tanah Lada” Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i3.976>
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Bogor: Guapedia.
- Asriningsih, N., & Turahmat. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek “Air” Karya Djenar Maesa Ayu. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 152-158. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1432>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Juhuriyyatu Ka’anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *MECRI: Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Bustam, B. M. R. (2020). Lebanon Shiite Woman in the Middle of Discrimination Feminist Literary Criticism Analysis of the Novel Hikayah Az-Zahra. *Humanus*, 19(1), 47–60. <https://doi.org/10.24036/humanus.v19i1.104527>
- Dini, NH. (2024). *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dwiyani, N. K., Susanthi, N. L., & Puriartha, K. (2022). Diskriminasi Gender dalam Perspektif Dokumenter Potret “Amerta Ning Sinar.” *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 10(1), 20–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/sw.v10i1.1931>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fadlilah, N. L. (2021). Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender pada Novel Wigati Karya Khilma Anis [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/23140/>

- Fakih, M. (2023a). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Fatimazzahroh, S., & Latifah, E. (2023). Discrimination Against Joseonjok in Hwanghae Movie. *International Review of Humanities Studies*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.7454/irhs.v8i1.1002>
- Fatmalia, N. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Novel “The Sexy Secret” [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/31680/>
- Fitri, I. F., & Andriyani, N. (2023). Konflik Tokoh dan Perwatakan dalam Novel Rapijali 2 Menjadi Karya Dee Lestari. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 8(1), 83–94. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i.83-94>
- Fudail, A. A. (2022). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel Gan Karya Mori Ōgai (Kajian Kritik Sastra Feminis) [Skripsi]. Universitas Hasanuddin. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/30303/>
- Ginting, U. S., Ismail, & Sundari, D. T. (2023). Kajian Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Serunai Bahasa Indonesia*, 20(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsbi.v20i1.809>
- Gowasa, H. S. Y. (2024). Amanat Terkandung dalam Novel “Catatan Hati Seorang Ayah” Karya Rembulan Ratri. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 236–247. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-young, Born 1982. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>
- Haeniah, N., & Apriliani, K. T. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Novel Suwung: Tentang Manusia yang Berumah di dalam Mimpi Karya Hendra Purnama. *Journal of Language and Literature Education (JoLaLE)*, 1(2), 113–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jolale.v1i2.900>
- Herdayati, & Syahrial. (2019). Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian. *Jurnal Online Internasional dan Nasional*, 7(1), 1–11.
- Huda, L., Charisa Ludviana, D., Budi Anggraini, F., & Nufus Kamila, H. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Surga Juga Ada di Kaki Ayah Karya Gol A Gong dan Langlang Randhawa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 143–151. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.138>
- Jannah, F., & Fathuddi, T. I. (2023). Penerapan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 131–143. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2099>

- Jumitasari, Rasyimah, & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. *Jurnal Kande*, 4(1), 73–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.138>
- Kasim, M. (2022). Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 271–278. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18514>
- Kewilaa, J. P. (2024). Representasi Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Serial Netflix “Gadis Kretek” (2023) (Analisis Semiotika John Fiske) [*Skripsi*]. Universitas Sriwijaya. <https://repository.unsri.ac.id/144459/>
- Khanza, R. P., & Asnawi. (2024). Analisis Struktural dalam Novel “Jelatik” Karya Riki Utomi. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 262–274. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.866>
- Komnas Perempuan. (2025). *Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peluncuran Catatan Tahunan 2024 “Menata Data, Menajamkan Arah”*. [Online]. Tersedia: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-2024> [21 November 2024]
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar* (B. S. Fatmawati, Ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Latifa, I., Nurrohmah, E., Aminarsih, R., & Listyani, R. H. (2022). Gender Discrimination in the Novel Renjana by El Alicia. *Forum Ilmu Sosial*, 49(2), 105–116. <https://doi.org/10.15294/fis.v49i2.40452>
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data & Instrumen Penelitian*. <https://osf.io/svu73/download>
- Melati, T. S., Warisma, P., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–328. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2691>
- Meliuna, T., Surastina, & Wicaksono, A. (2022). Kajian Unsur Intrinsik dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Suatu Tinjauan Struktural Semiotik). *Warahan : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–14. <http://skripsi.stkipgribl.ac.id/>
- Mokoginta, S., Palar, W. R., & Wengkang, T. I. M. (2022). Kajian Unsur Intrinsik Novel I am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2(8), 1545–1555.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Munanar, Q. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Hijrah itu Cinta Karya Abay Adhitya. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 30–38. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i3.82>
- Muyassaroh, Rahmadian, A. D., & Afifa, F. (2022). Diskriminasi Gender pada Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau: Sebuah Kajian Feminisme Sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3), 287–300.
- Nensilanti, Ridwan, & Shalsabilah, S. (2024). Kebebasan Tokoh Perempuan dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Dini: Kajian Feminisme. *SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 364–382. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paramita, I. B. G. (2020). Pendidikan Etika dan Gender dalam Teks Satua I Tuung Kuning. *JIP : Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 91–98. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/54>
- Pratiwi, D., Sobari, T., Aeni, E. S., & Siliwangi, I. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 203–212. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i3.10552>
- Purba, C. A., Siagian, G., & Simanjuntak, M. (2021). Unsur-Intrinsik dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra. *Jurnal Basataka*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.36277/basataka.v4i1>
- Purwani, R., & Mustikasari, D. (2022). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2, 100–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.10.2>
- Putri, R. A., & Wahyuni, D. (2020). Gender Discrimination in Novel Sod (2006) by Patricia McCormick. *E-Journal of English Language & Literature*, 9, 134–149. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jell>
- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Hasanah, M., Muzaki, A., Nurmalasari, E., & Rusdi, L. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Membentuk Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6, 109–117. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>
- Rahmayati, R., Ramadhan, S., & Afnita. (2021). Diskriminasi Gender dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.7188>
- Rashid, F., & Vats, K. (2022). Portrayal of Women and Gender Discrimination in the Select Novels of Anita. *Galaxy: International Multidisciplinary Research*

Journal, 13(1), 122–130. www.galaxyimrj.comwww.the-criterion.com

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sarina, & Ahmad, M. R. S. (2021). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 64–71.
- Sidiqin, A., & Ginting, S. U. B. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60–64.
- Sinuhaji, J. P. Br., & Purba, A. (2024). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel “Imperfect” Karya Meira Anastasia. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 12(1), 12–19. <https://doi.org/10.36294/jkb.v12i1.3542>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>
- Suprpto, S., & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 148–157. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>
- Susana, S., Ayu, G., Indrawati, T., & Sukanadi, N. L. (2021). Analisis Struktur Fungsional dan Nilai Sosial Budaya dalam Novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” Karya Maria Matildis Banda. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 36–55. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/3785>
- Tresnayani, N. P. P. (2021). Kajian Feminisme Terhadap Novel Tiga Venus Karya Clara Ng dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10, (1), 1–15. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.236
- Wahyuni, E. (2017). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Palembang <https://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/1200/>

- Wahyuni, S., Murniatie, I. U., Siswiyanti, F., & Maharani, E. R. (2021). *Bahan Ajar Telaah Materi*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Wahyuni, U., & Pratiwi, Y. (2022). Nilai Moral pada Tokoh Selena dalam Novel Selena Karya Tere Liye. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 140–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i1.321>
- Waraulia, A. M. (2020). *Bahan Ajar* (D. Puspitasari, Ed.). Madiun: UNIPMA Press.
- Wekke, I. S., & dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Widiantara, I. W., Suteja, I. W., & Puspawati, L. P. (2021). Diskriminasi Perempuan dengan Pendekatan Feminisme pada Kumpulan Cerpen Tatu Anak Luh. *Humanis: Journal of Art and Humanities*, 25(1), 103–110. <https://doi.org/10.24843/JH.20>
- Windasari, R., Ashari, & Daeng, K. (2023). Analisis Gender dalam Novel. Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 795–807. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Yasmin, A. A., Krismantari, I., & Tamara, N. (2020). *Kasus Aice: Dilema Buruh Perempuan di Indonesia dan Pentingnya Kesetaraan Gender di Lingkungan Kerja*. [Online]. Tersedia: <https://theconversation.com/kasus-aice-dilemaburuh-perempuan-di-indonesia-dan-pentingnya-kesetaraan-gender-dilingkungan-kerja-133010> [20 November 2024]
- Zahro, F. T., & Risdiawati, D. (2024). Diskriminasi Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwi Fatma: Kajian Feminisme Liberal. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 160–174. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6475>
- Zakariah, A., Afriani, V., & Zakariah. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.